

9. Ida Fitria

by hakimunalim1602@gmail.com 1

Submission date: 14-Feb-2025 05:42AM (UTC-0500)

Submission ID: 2588393749

File name: TESIS_FINAL_IDA_FITRIA_TTD_-_Ida_Fitria.docx (3.17M)

Word count: 19432

Character count: 124987

TESIS

**IMPLEMENTASI *ICE BREAKING* DALAM MENCIPTAKAN KESIAPAN
BELAJAR SISWA MADRASAH TSANAWIYAH
DARUNNAJAH JAKARTA**

Diajukan untuk Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Islam
dalam Program Studi S. 2 Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung



Oleh:

IDA FITRIA

NIM. 21502300252

PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2024/1446

TESIS

**IMPLEMENTASI *ICE BREAKING* DALAM MENCIPTAKAN KESIAPAN
BELAJAR SISWA MADRASAH TSANAWIYAH
DARUNNAJAH JAKARTA**

Diajukan untuk Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Islam
dalam Program Studi S. 2 Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung

Oleh:
IDA FITRIA
NIM. 21502300252

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2024/1446**

LEMBAR PERSETUJUAN

IMPLEMENTASI *ICE BREAKING* DALAM MENCIPTAKAN KESIAPAN
BELAJAR SISWA MADRASAH TSANAWIYAH
DARUNNAJAH JAKARTA

Oleh:

IDA FITRIA

NIM. 21502300252

Pada Tanggal 13 Januari 2025 telah disetujui oleh:

Pembimbing I



Duna Izfanna, M.Ed., Ph.D
NIDN 2128097801

Pembimbing II



Dr. Muna Yastuti Madrah, M.A.
NIK211516027

7

Mengetahui,

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Ketua,



Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I.
NIK. 210513020

ABSTRAK

Ida Fitria, 2025. Implementasi *Ice Breaking* dalam Menciptakan Kesiapan Belajar Siswa Madrasah Tsanawiyah Darunnajah Jakarta, Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Pembimbing Duna Izfanna, M.Ed., Ph.D. dan Dr. Muna Yastuti Madrah, M.A.

Dalam dunia pendidikan, menciptakan kesiapan belajar pada siswa merupakan hal yang cukup penting. Salah satu metode yang dapat memunculkan kesiapan siswa adalah *Ice Breaking*. Di Pondok Pesantren Darunnajah *Ice Breaking* telah diterapkan baik di awal pembelajaran, di sela-sela, maupun di akhir proses pembelajaran supaya peserta didik kembali fokus dan mampu menerima pelajaran dengan baik.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif bertujuan untuk mengetahui implementasi *Ice Breaking* dalam menciptakan kesiapan belajar dan pembelajaran siswa di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi *Ice Breaking* dalam proses untuk menyiapkan pembelajaran yang lebih baik di Pondok Pesantren Darunnajah memberikan manfaat yang cukup signifikan dan itu sudah diterapkan dan praktikan secara langsung dan kebermanfaatannya sudah di rasakan begitu efektif. Dengan adanya kesiapan belajar terhadap suatu obyek atau aktivitas, yang merupakan salah satu faktor yang mendorong kesiapan belajar, maka akan mendorong seseorang untuk lebih mencurahkan perhatiannya pada obyek tersebut. Maka implementasi *Ice Breaking* dapat membantu siswa membangun kesiapan belajar: dengan berbagai jenis *games* tebak kata, yang bisa mengasah otak, bernyanyi, dan yel-yel.

Kata Kunci: Implementasi *Ice Breaking*, Menciptakan Kesiapan Belajar.

ABSTRACT

Ida Fitria, 2025. Implementation of Ice Breaking in Creating Learning Readiness of Students of Madrasah Tsanawiyah Darunnajah Jakarta, Master of Islamic Religious Education, Sultan Agung Islamic University Semarang, Supervisor Duna Izfanna, M.Ed., Ph.D. and Dr. Muna Yastuti Madrah, M.A

In the world of education, creating readiness to learn in students is quite important. One method that can bring out student readiness is Ice Breaking. At the Darunnajah Islamic Boarding School, Ice Breaking has been implemented both at the beginning of learning, in between, and at the end of the learning process so that students can refocus and be able to receive lessons well.

This study is a qualitative study aimed at determining the implementation of Ice Breaking in creating students' readiness to learn and study at the Darunnajah Islamic Boarding School in Jakarta. The data collection techniques used are observation, interviews, and documentation.

The results of this study indicate that the implementation of Ice Breaking in the process of preparing better learning at the Darunnajah Islamic Boarding School provides quite significant benefits and has been applied and practiced directly and its benefits have been felt so effectively. With the readiness to learn an object or activity, which is one of the factors that encourages readiness to learn, it will encourage someone to pay more attention to the object. So the implementation of Ice Breaking can help students build readiness to learn: with various types of guessing games, which can sharpen the brain, singing, and cheers.

Keywords: Implementation, *Ice Breaking*, Creating Readiness to Learn.

PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ida Fitria

NIM : 21502300252

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Agama Islam

Dengan ini menyerahkan karya ilmiah berupa ~~Tugas Akhir/Skripsi/Tesis/Disertasi*~~ dengan judul :

IMPLEMENTASI *ICE BREAKING* DALAM MENCIPTAKAN KESIAPAN
BELAJAR SISWA MADRASAH TSANAWIYAH DARUNNAJAH JAKARTA

dan menyetujuinya menjadi hak milik Universitas Islam Sultan Agung serta memberikan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif untuk disimpan, dialihmediakan, dikelola dalam pangkalan data, dan dipublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis selama tetap mencantumkan nama penulis sebagai pemilik Hak Cipta.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta/Plagiarisme dalam karya ilmiah ini, maka segala bentuk tuntutan hukum yang timbul akan saya tanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Universitas Islam Sultan Agung.

Semarang, 20 Januari 2025

Yang menyatakan,



Ida Fitria

*Coret yang tidak perlu

IMPLEMENTASI *ICE BREAKING* DALAM MENCIPTAKAN KESIAPAN
BELAJAR SISWA MADRASAH TSANAWIYAH
DARUNNAJAH JAKARTA

Oleh:
IDA FITRIA
NIM.: 21502300252

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Program Magister Pendidikan Agama Islam UNISSULA Semarang

Tanggal: 20 Januari 2025

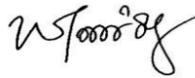
Dewan Penguji Tesis

Ketua,



Dr. Agus Irfan, S.H. I., M.P.I
NIK. 210513020

Sekretaris,



Dr. Warsiyah, M.S.I
NIK.

Anggota,



Dr. Muhammad Irfanudin Kurniawan, M.Ag., Ph.D
NIDN 2105108402

Mengetahui,

Program Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Ketua,



Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I.
NIK. 210513020

5 KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah penulis haturkan kepada Allah Swt, karena atas segala rizki, nikmat, rahmat, taufik, hidayah dan inayahNya sehingga peneliti bisa menjalankan aktifitasnya dengan baik.

Shalawat serta salam kita haturkan kepada Nabi Muhammad SAW. Yang telah mengajarkan kepada umat manusia tentang kepemimpinan. Beliau adalah figur yang paling patut kita tiru karena beliau bukan saja berhasil mengubah manusia dari yang tidak tahu menjadi tahu akan tetapi mampu menyelamatkan manusia dari zaman kebodohan menuju peradaban yang cemerlang. Nabi Muhammad bukan saja pemimpin agama akan tetapi beliau adalah pemimpin dunia. Dialah satu-satunya manusia yang berhasil meraih kesuksesan luar biasa, baik dari tolak ukur agama maupun duniawi.

Berkat rahmat dan hidayah Allah Swt, penulis dapat menyelesaikan tesis ini yang berjudul “Implementasi *Ice Breaking* dalam Menciptakan Kesiapan Belajar Siswa Madrasah Tsanawiyah Darunnajah Jakarta”⁴ guna untuk memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar magister (S2) Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Sultang Agung Semarang, meskipun dalam penulisan tesis ini banyak mengalami hambatan, tantangan dan rintangan.

Dengan kerendahan hati dan penuh kesadaran, peneliti sampaikan bahwa tesis ini tidak mungkin akan selesai tanpa bantuan dari semua pihak baik langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada semua pihak yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.

Adapun ucapan terimakasih secara khusus peneliti sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Gunarto, SH., MH selaku rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang (UNISSULA).
2. Dr. Much. Hasan Darajat, selaku rektor Universitas Darunnajah, Jakarta
3. Drs. Muhammad Mukhtar Arifin Sholeh., M.Lib, selaku Dekan Fakultas Agama Islam Sultan Agung Semarang.
4. Dr. Agus Irfan, MPI, selaku Ketua Program Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
5. Duna Izfanna, M.Ed., Ph.D. dan Dr. Muna Madrah, M.A. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, mencurahkan tenaga dan fikiran untuk membimbing peneliti, sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
6. Dosen-dosen Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI) UNISSULA, yang telah memberikan berbagai ilmu agama dan pengetahuan, sehingga peneliti bisa menyelesaikan tesis ini.
7. Pimpinan Pondok Pesantren Darunnajah, kepala sekolah, dan seluruh guru, yang telah memberikan izin dan bersedia memberikan data dan informasi dalam penelitian tesis ini.
8. Bapak, ibu, suami, anak-anak, kakak dan adik yang peneliti sayangi dan banggakan, terimakasih selalu memberikan dukungan moral, materi dan do'a restu kepada peneliti dan semua keluarga besar, sehingga berkat doanya peneliti dapat menyelesaikan segala hal dalam tesis ini.
9. Teman-teman seperjuangan khususnya keluarga besar magister pendidikan agama islam yang telah menjalin kebersamaan.

Hanya ucapan terima kasih sebesar-besarnya dari peneliti, dan semoga amal ibadahnya dan seluruh usaha dan doanya semoga mendapat balasan dari Allah Swt, Amin.

Dengan seluruh kerendahan hati peneliti menyadari bahwa tesis ini jauh dari kata sempurna, maka peneliti berharap kritikan dan saran sebanyak-banyaknya demi kesempurnaan tesis ini, peneliti berharap bahwa tesis ini dapat bermanfaat bagi peneliti sendiri dan para pembaca

Jakarta, 13 Januari 2025

Penyusun

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
2.1 Kesiapan Belajar dan Pembelajaran.....	10
2.1.1 Pengertian Kesiapan Belajar	10
2.1.2 Faktor-Faktor Kesiapan belajar	13
2.1.3 Pengertian Pembelajaran.....	17
2.1.4 Faktor-Faktor Yang Mendorong Kesiapan Belajar	18
2.2 <i>Ice Breaking</i>	20
2.2.1 Pengertian <i>Ice Breaking</i> pada proses Pembelajaran.....	20
2.2.2 Jenis – jenis <i>Ice Breaking</i>	23
2.2.3 Prosedur/ Langkah- Langkah Implementasi <i>Ice Breaking</i>	27
2.2.4 Kelebihan <i>Ice Breaking</i>	28

2.2.5 Kelemahan <i>Ice Breaking</i>	29
2.3 Penelitian Terdahulu yang Relevan	30
2.4 Kerangka Konseptual (Kerangka Berfikir)	34
BAB III METODE PENELITIAN.....	38
3.1 Jenis Penelitian	38
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	38
3.3 Subjek Penelitian	38
3.4 Teknik Pengumpulan Data	39
3.5 Keabsahan Data	41
3.6 Teknik Analisis Data	42
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	45
4.1 Gambaran Umum Pondok Pesantren Darunnajah	45
4.1.1. Gambaran Umum Madrasah Tsanawiyah (MTs) Darunnajah Jakarta	49
4.1.2. Visi Misi dan Motto Pesantren Darunnajah	51
4.1.3. Pola Dasar Pendidikan Darunnajah	52
4.2. Faktor-Faktor Yang Mendorong Kesiapan Belajar Siswa Madrasah Tsanawiyah Darunnajah.....	56
4.3 Implementasi <i>Ice Breaking</i> dalam Menciptakan Kesipan Belajar siswa Madrasah Tsanawiyah Darunnajah	60
4.4 Pembahasan Hasil Penelitian	65
BAB V PENUTUP	71
5.1 Kesimpulan	71
5.2 Saran	72

DAFTAR PUSTAKA	73
LAMPIRAN – LAMPIRAN	76
LAMPIRAN 1	76
LAMPIRAN 2	77
LAMPIRAN 3 : Instrumen Wawancara	78
LAMPIRAN 4 : Jawaban Wawancara	84
LAMPIRAN 5: Foto Ketika Melakukan Wawancara Penelitian.....	102
LAMPIRAN 6 STRUKTUR YAYASAN DARUNNAJAH.....	105
LAMPIRAN 7 LOGO PESANTREN DARUNNAJAH.....	106
LAMPIRAN 8 SURAT KETERANGAN SELESAI MELAKUKAN PENELITIAN	100
LAMPIRAN 9 BIODATA PENELITI	101

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran yang cukup penting dalam kehidupan manusia, karena menjadi dasar utama untuk meraih impian dan tujuan hidup seseorang sekaligus membentuk karakter serta pola pikir anak-anak. Namun, banyak siswa yang menghadapi tantangan dalam belajar, terutama karena kurangnya kesiapan atau rasa canggung saat berkomunikasi dengan teman sekelas. Untuk mengatasi masalah ini, metode *Ice Breaking* dapat diterapkan sebagai solusi yang efektif.

Pendidikan memiliki peran yang cukup signifikan dalam kehidupan, karena melalui pendidikan, manusia dapat terus belajar, memahami berbagai permasalahan, dan mencapai tujuan serta kesejahteraan hidup. Selain itu, pendidikan membantu manusia mengembangkan potensi diri untuk menghadapi tantangan dan memenuhi kebutuhan di masa depan melalui proses perubahan sikap dan perilaku (Serly Guswita et al., 2018).

Dalam dunia pendidikan, menciptakan kesiapan belajar, pembelajaran dan memberikan perhatian pada siswa adalah hal yang cukup penting. Ketika siswa merasa tertarik dan termotivasi dalam proses belajar, mereka cenderung lebih bersemangat, berperan aktif, dan mencapai hasil belajar yang lebih optimal. Namun, tantangan muncul bagi guru untuk menemukan metode yang efektif dalam membangkitkan minat dan motivasi tersebut serta menciptakan kesiapan belajar. Dalam proses pembelajaran, kesiapan belajar menjadi salah satu aspek yang cukup penting. Ketika peserta didik telah memiliki kesiapan, proses pembelajaran dapat berjalan dengan lebih efektif dan optimal. (Dasar, 2021). Terkadang peserta didik dapat kehilangan fokus selama proses

pembelajaran. Hal ini mungkin terjadi karena kurangnya kesiapan yang tampak saat mereka mengikuti pelajaran.

³ Kesiapan belajar dan suasana pembelajaran yang menyenangkan adalah elemen kunci dalam mencapai tujuan pendidikan. Ketika anak merasa senang saat belajar, ³ guru akan lebih mudah menyampaikan materi, dan anak pun akan lebih cepat serta tepat merespons setiap aktivitas pembelajaran. (Yenda Puspita:2023).

Proses belajar dan pembelajaran akan terasa menyenangkan jika didukung oleh ³ suasana yang santai, bebas tekanan, aman, dan menarik. Hal ini juga ditandai dengan meningkatnya ³ minat belajar, keterlibatan penuh peserta didik, perhatian yang terfokus, lingkungan belajar yang atraktif, penuh semangat, serta rasa bahagia dan konsentrasi yang tinggi. Sebaliknya, belajar menjadi tidak menyenangkan jika suasana yang dirasakan anak penuh tekanan, menimbulkan rasa terancam atau takut, membuat mereka ³ merasa tidak berdaya, kurang semangat, malas atau tidak berminat, merasa bosan, dan jika pembelajaran berlangsung monoton serta tidak menarik perhatian siswa (Indrawati dan Wawan setiawan, 2019).

Salah satu pola yang dapat memunculkan kesiapan siswa adalah *Ice Breaking*. *Ice Breaking* dapat dilakukan di awal, di tengah, atau di akhir pembelajaran untuk membantu peserta didik kembali fokus dan menerima materi dengan lebih baik. *Ice Breaking* sendiri adalah aktivitas yang digunakan untuk menarik perhatian dan menciptakan suasana yang lebih santai serta semangat dalam ruangan, sehingga kondisi menjadi kembali kondusif (Satriani et al., 2018). Dan antusiasme inilah yang menjadi bekal bagi setiap individu untuk menjalankan suatu aktivitas (Kurniasari & Setiawan,

2021). Guru dapat menggunakan *Ice Breaking* di awal pembelajaran untuk mengoptimalkan hasil yang dicapai. Selain itu, *Ice Breaking* juga dapat diterapkan di tengah proses pembelajaran untuk mengatasi kebekuan atau kejenuhan yang dialami siswa. Teknik ini bertujuan menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis, mengubah suasana pasif menjadi aktif, kekakuan menjadi lebih cair, dan kejenuhan menjadi keceriaan. (Mi & Baten, 2020). Beberapa jenis kegiatan *Ice Breaking* yang dapat diterapkan antara lain yel-yel, permainan, bernyanyi, tepuk tangan, humor, dan gerakan tubuh. Dengan menggunakan *Ice Breaking*, proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan dapat meningkatkan minat belajar peserta didik sehingga menciptakan kesiapan belajar dan pembelajaran (Prasiscka & Putra, 2021).

Dengan demikian, guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan agar siswa dapat fokus sepenuhnya pada pembelajaran, yang pada gilirannya meningkatkan tingkat perhatian mereka. Berdasarkan penelitian, waktu yang lebih banyak digunakan untuk berkonsentrasi terbukti dapat meningkatkan hasil belajar. (Sunarto, 2012:2 1). Menurut Dryden and Vos (Darmansyah, 2011: 24) Menyatakan bahwa pembelajaran yang menyenangkan terjadi ketika terdapat interaksi yang baik antara guru dan siswa, lingkungan fisik, serta suasana yang mendukung terciptanya kondisi yang kondusif untuk proses belajar. Pembelajaran dianggap menyenangkan apabila suasana yang ada rileks, tanpa tekanan, aman, menarik, memotivasi, membangkitkan semangat belajar, dengan lingkungan yang menarik, dan dapat mendukung konsentrasi yang baik.

Guru berharap siswa dapat selalu siap dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran dari awal hingga akhir. Kegiatan *Ice Breaking* cukup membantu guru dalam

mengatur suasana kelas, terutama saat siswa terlihat gaduh, tidak siap, atau kurang bersemangat dalam mengikuti pelajaran.

Salah satu sekolah yang mendapatkan tantangan dalam proses belajar dan mengajar di Madrasah Tsanawiyah Darunnajah, ketika pembelajaran ada beberapa siswa yang izin ke kamar mandi, bercanda dengan teman lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa para siswa masih kurang siap dalam menerima pembelajaran, beberapa faktor penyebab seperti banyaknya pembelajaran, bosan dengan suasana belajar, banyak kegiatan di luar sekolah dan kurang minat dengan mata pelajaran. Maka guru perlu menciptakan suasana kelas yang nyaman, menarik, kondusif dan aktif sehingga para siswa siap dalam proses belajar dan pembelajaran.

Madrasah, sebagai salah satu institusi pendidikan Islam di Indonesia, memiliki peran penting dalam mencetak generasi yang tidak hanya unggul dalam bidang akademis, tetapi juga memiliki karakter religious yang kuat. Untuk mencapai tujuan ini, manajemen mutu pendidikan di madrasah menjadi sangat urgen. Mutu pendidikan madrasah yang baik akan meningkatkan daya saing lulusan madrasah di masyarakat luas dan mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional yang pada akhirnya madrasah akan menjadi pilihan masyarakat. (Agus Irfan dkk: 2025)

Hasil observasi wawancara pra penelitian kelas 1 dan 2 di Madrasah Tsanawiyah Darunnajah pada kenyataannya, beberapa siswa kurang antusias ketika datang ke kelas. Ekspresi wajah mereka menunjukkan kelelahan dan kurangnya semangat. Ketika pelajaran dimulai, beberapa siswa tampak belum siap untuk mengikuti kegiatan belajar, bahkan ada yang tampak tidak ingin hadir di sekolah atau mengikuti pelajaran. Hal ini disebabkan oleh rasa lelah yang mereka rasakan akibat aktivitas yang telah dilakukan

sebelumnya. Bahwa siswa terlalu lelah saat belajar dan beraktifitas di pesantren, dapat menjadikan siswa hilang semangat dan kurang aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, siswa merasa jenuh terhadap pembelajaran, yang mungkin disebabkan oleh metode pembelajaran yang tidak menarik bagi mereka, sehingga menyebabkan rasa malas untuk mengikuti pelajaran.

Dampak yang terjadi adalah siswa kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran dan tidak menunjukkan kesiapan untuk belajar. Dalam menghadapi situasi tersebut beberapa guru menggunakan Ice Breaking. Dengan dilaksanakannya kegiatan *Ice Breaking* selama pembelajaran, siswa dapat menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis, penuh semangat, dan antusias, yang mendukung terciptanya suasana yang menyenangkan, serius namun santai. Keuntungan dari adanya *Ice Breaking* adalah dapat memberikan dampak positif yang menyenangkan dalam pembelajaran, dapat diterapkan secara spontan maupun terencana, serta dapat mempererat kekompakan dan kebersamaan. Namun, kekurangannya adalah penerapannya harus disesuaikan dengan kondisi di setiap tempat.

Alternatif dengan diterapkan *Ice Breaking* untuk mempersiapkan siswa dalam proses belajar, sehingga mereka dapat mengembangkan semangat belajar secara alami tanpa adanya paksaan dari guru, karena rasa semangat itu tumbuh dengan sendirinya. *Ice Breaking* dilakukan untuk memotivasi siswa, meningkatkan kesiapan mereka dalam belajar, serta membantu mereka untuk fokus. Guru perlu memilih jenis *Ice Breaking* yang sesuai dengan situasi yang ada. Dengan demikian, peran *Ice Breaking* cukup penting untuk mengatasi kebosanan baik bagi pengajar maupun siswa, serta menciptakan suasana yang segar dan menyenangkan.

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mempelajari bagaimana penerapan *Ice Breaking* dapat membantu menciptakan kesiapan dan semangat belajar. Oleh karena itu, peneliti berencana untuk melakukan penelitian dengan judul Implementasi *Ice Breaking* dalam Menciptakan Kesiapan belajar dan pembelajaran siswa Madrasah Tsanawiyah Darunnajah

1.2 Identifikasi Masalah

Berlandaskan latar belakang masalah di atas maka dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. *Ice Breaking* dapat meminimalisir frekuensi kurangnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung.
- b. Ketidak aktifan siswa saat pembelajaran berdampak serius, *Ice Breaking* salah satu cara dalam meningkatkan kesiapan belajar.
- c. Kelas yang sudah diterapkan *Ice Breaking* oleh beberapa guru menunjukkan dampak positif dan dinamis dalam pembelajaran.

1.3 Pembatasan Masalah/Fokus Penelitian

Untuk mencegah agar permasalahan dalam penelitian ini tidak berkembang ke isu-isu lain yang relevan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan tema utama, penulis menetapkan batasan masalah hanya pada Implementasi *Ice Breaking* Dalam Menciptakan Kesiapan Belajar Dan Pembelajaran Siswa Madrasah Tsanawiyah Kelas 1, 2 dan 3.

1.4 Rumusan Masalah

- a. Apa faktor yang mendorong kesiapan belajar pada siswa Madrasah Tsanawiyah Darunnajah?
- b. Bagaimana penerapan *Ice Breaking* untuk membangun kesiapan dalam proses belajar siswa Madrasah Tsanawiyah Darunnajah?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

- a. Untuk mendapati apa saja faktor yang mendorong kesiapan belajar siswa Madrasah Tsanawiyah Darunnajah.
- b. Untuk mendapati implementasi *Ice Breaking* dapat menciptakan kesiapan belajar pada siswa Madrasah Tsanawiyah Darunnajah.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat teoritis dan praktis

1. Manfaat teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan pengetahuan secara umum, serta penerapan *Ice Breaking* untuk meningkatkan kesiapan belajar dan proses pembelajaran secara khusus.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan panduan untuk penelitian sejenis di masa depan.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan sebagai objek bagi lembaga atau perguruan tinggi untuk mengetahui pentingnya mengimplementasikan *Ice Breaking* dalam menciptakan kesiapan belajar
- b. Bagi peneliti untuk meningkatkan wawasan dan pengalaman dalam dunia penelitian
- c. Bagi para mahasiswa sebagai acuan untuk dapat memberi wawasan, pemikiran bagaimana seharusnya pengimplentasian *Ice Breaking* dalam pembelajaran

1.7 Sistematika Pembahasan

Untuk menyajikan pemahaman yang jelas dalam penulisan tesis ini, penulisannya disusun secara terstruktur, di mana setiap bab menggambarkan satu kesatuan yang utuh dan tidak terpisahkan, sebagai berikut:

Bab I pendahuluan, Terdiri dari uraian mengenai latar belakang permasalahan, identifikasi permasalahan, perumusan permasalahan, fokus penelitian, tujuan penulisan, manfaat penelitian, dan susunan pembahasan.

Bab II kajian Pustaka, Pada bab ini disajikan ulasan tentang teori-teori yang berhubungan dengan penelitian, serta tinjauan terhadap penelitian sebelumnya yang relevan, yang dapat dijadikan sebagai referensi atau pembanding.

Bab III metode penelitian, pada bab ini berisikan uraian mengenai penulis akan menguraikan pembahasan terkait dengan metodologi penelitian

Bab IV pembahasan, memuat mengenai hasil penelitian dan analisis yang berkaitan dengan bagaimana hasil penelitian yang ada di tujuan masalah.

Bab V penutup, yang berisikan kesimpulan yang didapat dari pembahasan di bab-bab sebelumnya serta rekomendasi yang diharapkan dapat memberikan manfaat.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kesiapan Belajar dan Pembelajaran

2.1.1 Pengertian Kesiapan Belajar

Setiap orang selalu melalui proses pembelajaran dalam hidupnya, yang memungkinkan terjadinya perubahan pada diri mereka. Perubahan tersebut bisa berupa peningkatan keterampilan atau keahlian tertentu, perubahan sikap, serta pengetahuan yang berbeda dari sebelum proses belajar dilakukan. Dalam kegiatan belajar mengajar, kesiapan individu sebagai siswa cukup mempengaruhi kualitas dan hasil dari pembelajaran yang diperolehnya.

Menurut Herbart, langkah-langkah dasar dalam mengajar terdiri dari lima bagian: pengantar atau persiapan, penyajian, penggabungan, generalisasi, dan penerapan. Langkah ini disebut juga dengan persiapan atau pembukaan, yaitu langkah di mana guru mempersiapkan siswa sebelum masuk ke materi baru. Persiapan bertujuan untuk mempersiapkan pikiran siswa dalam menerima informasi baru serta menghubungkannya dengan pengetahuan lama. Metode ini sangat penting untuk menciptakan rasa ingin tahu sebagai dasar motivasi dalam belajar. Langkah ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti:

- a. Memanfaatkan informasi sebelumnya yang telah dimiliki siswa dan menghubungkannya dengan topik baru yang akan dipelajari.

b. Menceritakan kisah menarik yang relevan untuk memicu rasa ingin tahu siswa terhadap materi baru. (Sutrisno Ahmad, et.al)

Menurut Thorndike sebagaimana yang dikutip oleh Slameto mengartikan kesiapan merupakan syarat dasar untuk melanjutkan pembelajaran berikutnya (Slameto: 2015). Berbeda dengan Hamalik, yang mendefinisikan kesiapan sebagai keadaan kapasitas yang dimiliki siswa terkait dengan tujuan pengajaran tertentu (Oemar Hamalik: 2003). Soemanto menyatakan bahwa ada individu yang mengartikan readiness sebagai kesiapan atau kesediaan seseorang untuk melakukan suatu tindakan (Soemanto: 2012). Menurut Djamarah, kesiapan untuk belajar adalah keadaan diri yang telah dipersiapkan untuk melaksanakan suatu aktivitas (Djamarah: 2002).

Kondisi yang dimaksud mencakup keadaan fisik dan mental siswa yang sedang belajar. Agar dapat aktif dalam proses pembelajaran, dibutuhkan kondisi fisik dan mental yang sehat untuk mendukung kesiapan dalam belajar.

Berdasarkan berbagai pandangan para ahli yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa kesiapan (readiness) merupakan suatu kondisi dalam diri individu yang memungkinkannya untuk memberikan jawaban atau reaksi dalam rangka mencapai tujuan tertentu.

Menurut Hamalik, belajar merupakan perubahan perilaku yang relatif stabil sebagai hasil dari latihan dan pengalaman (Oemar: 2003). Sedangkan menurut Gagne dalam Ratna, pembelajaran dapat diartikan

sebagai suatu proses di mana suatu organisasi mengalami perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman (Ratna: 2011). Menurut Slameto, belajar yaitu suatu proses upaya yang dilakukan oleh individu untuk mencapai perubahan perilaku yang menyeluruh, yang diperoleh melalui pengalaman pribadi dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya (Slameto: 2015).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, belajar diartikan sebagai usaha untuk memperoleh pengetahuan atau keterampilan. Seseorang dikatakan sedang belajar apabila ada proses dalam diri orang tersebut yang menyebabkan perubahan perilaku. Beberapa definisi belajar lainnya, salah satunya menurut Robert M. Gagne, menyatakan bahwa belajar merupakan perubahan dalam kemampuan manusia yang terjadi setelah proses pembelajaran yang berkelanjutan, bukan hanya karena faktor pertumbuhan (Gagne:2003).

Adapun pengertian belajar secara kualitatif atau dari segi kualitas adalah proses untuk memperoleh makna dan pemahaman, serta cara-cara untuk menafsirkan dunia sekitar siswa. Dalam hal ini, belajar difokuskan pada pengembangan kemampuan berpikir dan bertindak yang berkualitas, guna menyelesaikan masalah yang dihadapi siswa baik sekarang maupun di masa depan (Muhibbin: 2009).

Berdasarkan beberapa argumen yang telah disebutkan, kesiapan belajar dapat dipahami sebagai kondisi awal dalam suatu proses pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk memberikan respons atau

jawaban yang diperlukan dalam mencapai tujuan pengajaran tertentu. Pendapat ini sejalan dengan pernyataan Djamarat yang menyatakan bahwa "Readness sebagai kesiapan belajar adalah keadaan seseorang yang telah dipersiapkan untuk melakukan suatu aktivitas. (Djamarah: 2002). Pendapat ini mengungkapkan bahwa dalam menjalankan suatu aktivitas, seperti kegiatan belajar, seseorang perlu mempersiapkan buku pelajaran sesuai jadwal, menjaga kondisi tubuh agar siap saat belajar di kelas, serta menyiapkan perlengkapan belajar lainnya.

2.1.2 Faktor-Faktor Kesiapan belajar

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kesiapan belajar siswa, di bawah ini dikemukakan faktor-faktor kesiapan belajar dari beberapa pendapat, yaitu sebagai berikut:

1. Menurut Slameto kondisi kesiapan mencakup tiga aspek yaitu:
 - a. Kondisi fisik, mental dan emosional

Kondisi fisik adalah kesiapan tubuh jasmani seseorang untuk mengikuti kegiatan belajar. Kondisi fisik erat dengan kesehatan tubuh seseorang. Sehingga seseorang harus bisa menjaga kondisi fisiknya, misalnya menjaga pola makan, olahraga, waktu tidur. Kondisi mental adalah keadaan yang berhubungan dengan kecerdasan siswa. Misalnya kecakapan siswa dalam menyampaikan pendapat, memiliki rasa percaya diri. Kondisi emosional adalah kondisi seseorang untuk dapat mengatur

emosinya dalam menghadapi masalah. Misalnya mampu mengontrol emosi ketika ada masalah.

b. Kebutuhan-kebutuhan, motif dan tujuan.

Kebutuhan merupakan segala sesuatu yang harus dipenuhi pada saat itu juga atau rasa membutuhkan terhadap materi yang diajarkan. Motif merupakan suatu daya penggerak atau pendorong. Motif cukup erat kaitannya dengan tujuan, di dalam menentukan tujuan dapat disadari atau tidak, akan untuk mencapai tujuan itu perlu berbuat dan yang menjadi penyebab untuk berbuat itu adalah motif. Hubungan antara kebutuhan, motif tujuan dengan kesiapan belajar adalah sebagai berikut: (1) Kebutuhan ada yang disadari dan ada yang tidak disadari, (2) Kebutuhan yang tidak disadari akan mengakibatkan tidak adanya dorongan untuk berusaha, (3) Kebutuhan mendorong usaha, dengan kata lain timbul motif, (4) Motif tersebut diarahkan ke pencapaian tujuan.

c. Keterampilan, pengetahuan dan pengertian yang lain yang telah dipelajari.

Keterampilan dan pengetahuan merupakan kemahiran, kemampuan serta pemahaman yang dimiliki siswa terhadap materi yang telah diajarkan. Keterampilan ini misalnya kemahiran siswa dalam melakukan atau membuat sebuah alat peraga maupun sesuatu yang dibuat oleh siswa itu sendiri. Sedangkan pengetahuan misalnya pemahaman mengenai materi yang telah diajarkan

2. Menurut Darsono kondisi kesiapan meliputi

a. Kondisi fisik yang tidak kondusif

Misalnya sakit, pasti akan mempengaruhi faktor-faktor lain yang dibutuhkan untuk belajar

b. Kondisi psikologis yang kurang baik

Misalnya gelisah, tertekan dan sebagainya, merupakan kondisi awal yang tidak menguntungkan bagi kelancaran belajar

3. Menurut Djamarah faktor kesiapan meliputi:

a. Kesiapan fisik: Misalnya tubuh tidak sakit (jauh dari gangguan lesu, mengantuk, dan sebagainya).

b. Kesiapan psikis: Misalnya ada hasrat untuk belajar, dapat berkonsentrasi dan ada motivasi intrinsik.

c. Kesiapan materiil: Misalnya ada bahan yang dipelajari atau dikerjakan berupa buku bacaan, catatan dan lain-lain.

Prinsip-prinsip Kesiapan belajar : (a) Semua aspek perkembangan berinteraksi (saling pengaruh mempengaruhi), (b) Kematangan jasmani dan rohani adalah perlu untuk memperoleh manfaat dari pengalaman, (c) Pengalaman-pengalaman mempunyai pengaruh yang positif terhadap kesiapan, (d) Kesiapan dasar untuk kegiatan tertentu terbentuk dalam periode tertentu selama masa pembentukan dalam masa perkembangan..

Kesiapan untuk belajar harus lakukan pengkajian kemampuan awal peserta didik sebelum kegiatan pembelajaran dilakukan, hal ini mengandung arti bahwa, bila seorang guru ingin mendapat gambaran kesiapan peserta

didiknya untuk mempelajari sesuatu, maka harus melihat kesiapan siswa tersebut dari hasil belajarnya setelah proses pembelajaran berlangsung. Jika seorang individu kurang memiliki kesiapan untuk suatu tugas, seyogianya tugas itu ditunda sampai peserta didik itu siap mengerjakan tugas, dengan cara guru sengaja menata tugas itu sesuai dengan kesiapan peserta didik.

Aspek-aspek kesiapan melalui (1) kematangan, kematangan adalah proses yang menimbulkan perubahan tingkah laku sebagai akibat dari pertumbuhan. (2) Perkembangan kecerdasan yang meliputi beberapa fase perkembangan kognitif sebagai berikut (Fauziah, 2020, p. 98) :

- a. *Sensori motor period* (0-2 tahun): Anak banyak bereaksi reflek, reflek tersebut belum terkoordinasikan. Terjadi perkembangan perubahan sensori motor dari yang sederhana ke yang relatif lebih kompleks.
- b. *Preoperational period* (2-7 tahun): Anak mulai mempelajari nama-nama dari objek yang sama dengan apa yang dipelajari orang dewasa.
- c. *Concrete Operation* (7-11 tahun): Anak mulai dapat berfikir lebih dulu akibat-akibat yang mungkin terjadi dari perbuatan yang akan dilakukannya, ia tidak lagi bertindak coba-coba salah (trial and error).
- d. *Formal operation* (lebih dari 11 tahun): Kecakapan anak tidak lagi terbatas pada objek-objek yang konkret.

2.1.3 Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah sebuah proses interaksi yang dilakukan peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Achjar, 2008). Dalam sebuah proses pembelajaran memiliki unsur-unsur di dalamnya yaitu pendidik, peserta didik, sumber belajar, lingkungan, belajar dan interaksi yang saling berkaitan di antara unsur-unsur tersebut.

Gagne mengatakan bahwa pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses pembelajaran, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar peserta didik yang bersifat internal. Atau dengan kata lain pembelajaran adalah kegiatan yang sengaja direncanakan dan dirancang sedemikian rupa dalam rangka memberikan bantuan untuk proses belajar (Gagne & Briggs, 1979).

Pada proses pembelajaran membutuhkan stimulus - stimulus untuk dirinya yang mendukung proses belajar sehingga menjadi lebih optimal. Oleh karena itu sebuah proses melibatkan tidak hanya satu pihak maka usaha yang berupa stimulus tersebut bermacam-macam seperti metode dan media yang digunakan untuk sebuah proses belajar dalam menyampaikan materi pembelajaran.

Oemar Hamalik menyatakan bahwa pembelajaran merupakan suatu kombinasi tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk

mencapai tujuan pembelajaran. Suatu kesatuan yang saling berhubungan yang akan menjadi kurang lengkap dan memperlambat tercapainya tujuan pembelajaran apabila salah satu unsur di dalamnya dikurangi atau dihilangkan (Oemar Hamalik: 2011).

Dalam sebuah pembelajaran di dalamnya pasti terdapat komunikasi timbal balik antara pendidik dan peserta didik. Komunikasi tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya bantuan yaitu sarana untuk menyampaikan materi. Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai sesuatu pengalaman secara relatifnya menghasilkan perubahan kekal dalam pengetahuan dan tingkah laku menurut (Woolfolk: 2020).

Maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah sebuah proses panjang yang di dalamnya terdapat hubungan timbal balik antara pihak-pihak yang terlibat sehingga suatu saat pembelajaran dapat disebut sebagai sumber belajar dan sebaliknya.

2.1.4 Faktor-Faktor Yang Mendorong Kesiapan Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi dan mendorong belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan yakni, faktor intern dan faktor ekstren. Adapun faktor intern yaitu faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstren adalah faktor yang ada di luar individu (Samsuri:1991)

1. Faktor Internal:

Faktor internal ini dibagi menjadi tiga faktor di antaranya:

- a. Faktor jasmani yang terdiri dari faktor kesehatan, cacat tubuh,

- b. Faktor psikologi yang terdiri dari intelegensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan dan kesiapan.
- c. Faktor kelelahan yang meliputi kelelahan jasmani maupun rohani, yang dapat di hilangkan melalui beberapa cara seperti: tidur, istirahat, Mengusahakan variasi dalam belajar, juga dalam bekerja, Menggunakan obat-obatan yang bersifat melancarkan peredaran darah, misalnya obat gosok, rekreasi dan ibadah yang teratur.

2. Faktor Eksternal

Faktor-faktor eksternal, yaitu faktor dari luar diri anak yang ikut mempengaruhi belajar anak, yang antara lain berasal dari orang tua, sekolah, dan masyarakat:

- a. Faktor yang berasal dari orang tua

Faktor yang berasal dari orang tua utamanya adalah cara mendidik orang tua terhadap anaknya. Dalam hal ini dapat dikaitkan suatu teori, apakah orang tua mendidik secara demokratis, pseudo demokratis, otoriter, atau cara *laisses faire*. Cara atau tipe mendidik yang demikian masing-masing mempunyai kebaikan dan ada pula kekurangannya.

- b. Faktor yang berasal dari lingkungan sekolah

Faktor yang berasal dari sekolah, dapat berasal dari guru, mata pelajaran yang ditempuh, dan metode yang diterapkan. Faktor guru banyak menjadi penyebab kegagalan

belajar anak, yaitu yang menyangkut kepribadian guru, kemampuan mengajarnya. Terhadap mata pelajaran, karena kebanyakan anak memusatkan perhatiannya kepada yang diminati saja, sehingga mengakibatkan nilai yang diperolehnya tidak sesuai dengan yang diharapkan. Keterampilan, kemampuan, dan kemauan belajar anak tidak dapat dilepaskan dari pengaruh atau campur tangan orang lain. Oleh karena itu menjadi tugas guru untuk membimbing anak dalam belajar.

c. Faktor yang berasal dari masyarakat

Anak tidak lepas dari kehidupan masyarakat. Faktor masyarakat bahkan cukup kuat pengaruhnya terhadap pendidikan anak. Pengaruh masyarakat bahkan sulit dikendalikan. Mendukung atau tidak mendukung perkembangan anak, masyarakat juga ikut mempengaruhi.

2.2 Ice Breaking

2.2.1 Pengertian *Ice Breaking* pada proses Pembelajaran

Istilah *Ice Breaking* berasal dari dua kata asing, yaitu *ice* yang berarti es yang memiliki sifat kaku, dingin, dan keras, sedangkan *breaking* berarti memecahkan. Arti harfiah *ice-breaking* adalah “pemecah es” Jadi, *Ice Breaking* bisa diartikan sebagai usaha untuk memecahkan atau mencairkan suasana yang kaku seperti es agar menjadi lebih nyaman mengalir dan santai. Hal ini bertujuan agar materi-materi yang disampaikan dapat diterima. Siswa akan lebih dapat menerima materi

pelajaran jika suasana tidak tegang, santai, nyaman, dan lebih bersahabat (Sunarto:2012).

Ice Breaking ini sendiri adalah kegiatan yang diterapkan oleh setiap orang untuk menarik fokus perhatian serta mencairkan suasana di dalam ruangan menjadi keadaan yang semula yaitu keadaan yang bersemangat (kembali kondusif) (Satriani et al., 2018). Dan semangat inilah yang menjadi modal setiap individu untuk melakukan suatu aktivitas (Kurniasari & Setiawan, 2021).

Ice Breaking juga apat diartikan sesuatu yang dingin yang perlu diberikan pada suasana yang panas. Artinya, ketika suasana sudah memanas, menegang, maka perlu suatu minuman yang dingin dan menyegarkan, yaitu *Ice Breaking* agar suasana kembali dingin dan otak siap menuju kegiatan pembelajaran yang lebih menantang.

M. Said mengungkapkan, yang dimaksud *Ice Breaking* adalah permainan atau kegiatan yang berfungsi untuk mengubah suasana kebekuan dalam kelompok. (M. Said: 2010). Ada juga yang menyebutkan bahwa *Ice Breaking* adalah peralihan situasi dari yang membosankan, membuat mengantuk, menjenuhkan dan tegang menjadi rileks, bersemangat, tidak membuat mengantuk, serta ada perhatian dan ada rasa senang untuk mendengarkan atau melihat orang yang berbicara di depan kelas atau ruangan pertemuan.

Ice Breaking merupakan cara tepat untuk menciptakan suasana kondusif. “Penyatuan” pola pikir dan pola tindak ke satu titik perhatian

adalah yang bisa membuat suasana menjadi terkondisi untuk dinamis dan fokus (Ade Soenarno: 2005). *Ice Breaking* diterapkan supaya anak menjadi gembira dan memberikan energy positif bagi anak dalam proses pembelajaran menurut Said mengungkapkan yang dimaksud *Ice Breaking* adalah permainan atau kegiatan yang berfungsi untuk mengubah suasana kebekuan dalam kelompok (Puspita: 2018).

Dari permainan yang dimaksud adalah suatu kegiatan yang membangun anak untuk menjadi nyaman dan senang sehingga belajar lebih menyenangkan. *Ice Breaking* sendiri merupakan kegiatan yang dilakukan dengan diawali atau dipimpin oleh guru untuk memulai *Ice Breaking* tersebut sehingga diikuti oleh anak-anak dan menjadikan suasana kelas menjadi cair dan bersemangat kemudian pembelajaran akan menjadi lebih (Serli Anjani: 2022).

Penerapan *Ice Breaking* dalam pembelajaran cukup dinantikan oleh peserta didik karena dengan adanya kegiatan *Ice Breaking* dapat membuat peserta didik menjadi semangat dalam belajar serta berkonsentrasi dalam menerima materi yang disampaikan oleh guru. Penerapan *Ice Breaking* guru memerlukan kreativitas serta pengetahuan yang luas tentang *Ice Breaking*. Penerapan *Ice Breaking* yang diberikan guru dapat diberikan disela-sela pembelajaran bahkan bisa juga diterapkan di awal pembelajaran, inti pembelajaran dan akhir pembelajaran sebagai penutup untuk mengakhiri pembelajaran dengan suasana yang menyenangkan serta menceriakan (Riya Susannah, 2014:43)

Jika guru kelas menerapkan teknik *Ice Breaking* sebelum memulai pembelajaran atau pada saat siswa sudah mulai bosan dan suasana kelas sedang tidak kondusif, besar kemungkinan kelas tersebut akan menjadi nyaman dan menjadikan siswa-siswi menjadi siap dan bersemangat lagi dalam belajar.

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa *Ice Breaking* adalah suatu kegiatan yang berupa permainan dalam kelas yang termasuk dalam bagian dari teknik pembelajaran dan dilakukan guna untuk memecahkan kebekuan dan menciptakan suasana yang nyaman dalam kelas sehingga meningkatkan kesiapan belajar bagi siswa.

2.2.2 Jenis – jenis *Ice Breaking*

Ice Breaking dalam pembelajaran mempunyai beberapa macam yang dapat diterapkan untuk memulai pembelajaran atau ketika sedang jenuh. (Yudis Lastutyanto: 2020) dan (Acep Yonny: 2012) memberikan pengertian beragam jenis *Ice Breaking* sebagai berikut:

a. Permainan (*game*) dapat menstimulasi kebosanan

Ice Breaking game dalam kelas adalah kegiatan atau permainan yang dirancang untuk membantu siswa merasa nyaman, mengurangi kecanggungan, dan membangun hubungan antar siswa serta antara siswa dengan guru di awal sesi atau pertemuan. Tujuan dari *Ice Breaking* game ini adalah untuk menciptakan suasana yang santai dan

menyenangkan sehingga siswa merasa lebih terbuka untuk berinteraksi, berkolaborasi, dan belajar secara efektif.

b. Bernyanyi dapat menstimulasi mencairkan suasana

Ice Breaking menyanyi dalam kelas adalah kegiatan pembukaan atau pengenalan di awal sesi pembelajaran di mana siswa diminta untuk menyanyikan lagu secara bersama-sama sebagai cara untuk memecah kebekuan, membangun suasana yang santai dan menyenangkan, serta mempererat hubungan antara siswa dan guru atau antar sesama siswa

c. Senam dapat menstimulasi melatih fisik motorik

Ice Breaking senam dalam kelas adalah kegiatan awal yang bertujuan untuk memecahkan kebekuan atau ketegangan, serta membangun suasana yang menyenangkan dan santai sebelum memulai pembelajaran atau diskusi. *Ice Breaking* senam dalam kelas sering kali melibatkan gerakan tubuh ringan, permainan sederhana, atau tugas-tugas yang tidak terlalu formal yang dirancang untuk mengurangi kecanggungan dan memperkenalkan siswa satu sama lain.

d. Kalimat Pembangkit Semangat

Kalimat pembangkit semangat atau *Ice Breaking* adalah kalimat-kalimat atau pertanyaan yang digunakan untuk memulai percakapan atau interaksi dalam suatu kelompok dengan tujuan mengurangi ketegangan, merangsang diskusi, atau menciptakan suasana yang nyaman.

e. Bercerita (*Story Telling*)

"*Ice Breaking* bercerita" adalah teknik yang digunakan untuk memulai suatu pertemuan, sesi pelatihan, atau acara lainnya dengan mengajak peserta untuk berbagi cerita singkat atau pengalaman pribadi. Tujuannya adalah untuk mengurangi ketegangan, membangun suasana yang santai, dan meningkatkan interaksi antara peserta sebelum memasuki topik atau agenda utama.

f. Tepuk Tangan

"*Ice Breaking* tepuk tangan" adalah sebuah aktivitas atau teknik yang digunakan untuk memulai sebuah pertemuan, sesi pelatihan, atau acara dengan cara yang menyenangkan dan interaktif. Biasanya, peserta diminta untuk berpartisipasi dalam aktivitas ini dengan cara menepuk tangan secara bersama-sama dalam pola yang telah ditentukan.

g. Yel – yel

Yel-Yel merupakan ungkapan penyemangat. Yel-yel biasa diungkapkan secara berkelompok dengan beragam kata dan gaya. Masing-masing kelompok biasanya akan menampilkan yel-yel yang berbeda atau sesuai dengan karakteristiknya dengan gaya yang lucu, unik, dan energik. Tak butuh waktu lama untuk melakukannya. Ratarata hanya membutuhkan durasi waktu 3-5 menit. Membuat yel-yel tidak perlu susah-susah. Yel-yel dapat dibuat dengan kata-kata sendiri atau mencuplik dari sebuah lagu. Yang penting saat melakukan yel-yel harus dilakukan dengan kompak dan riang gembira.

Sistem pembelajaran pada saat di ruang belajar, *Ice Breaking* ini cukup dibutuhkan oleh para pendidik dan siswa. Menurut (Luthfi: 2014) bahwa tujuan dari penggunaan *Ice Breaking*, diantaranya: (a) Memandu otak besar berada dalam kondisi gelombang alfa. (b) Memperbaharui lingkungan belajar menjadi signifikan, longgar, dan meyenangkan (c) Mengikuti dan memantau perkembangan kondisi fisik dan mental siswa atau siswi sehingga mereka selalu baru dan cocok dalam data yang menarik

Menurut (Nida: 2019) bahwa tujuan *Ice Breaking* diantaranya: (a) Memproduksi keadaan yang setara antara siswa individu dalam suatu gerakan. Tidak memiliki batasan antara siswa berkebutuhan khusus. (b) Membentuk kondisi dinamis antar pendidik dan peserta didik (c) Membangun semangat (motivasi) pada siswa untuk mengikuti pelatihan secara terus menerus dan memberikan nasihat. Jadi siswa bisa membidik lagi untuk mendapatkan materi yang sedang disampaikan.

Menurut (Susanti: 2021) bahwa terdapat tujuan penggunaan *Ice Breaking* dalam pembelajaran, diantaranya: (a) Mendorong peserta didik untuk menyelesaikan segala sesuatu untuk kebaikan dirinya sendiri (b) Membuat peserta didik memiliki pengalaman yang dramatis, menantang sehingga dapat meningkatkan emosional mereka lebih daripada pengalaman biasa atau rutin. (c) Menjamin rasa aman secara psikologis dengan memberikan kepercayaan diri kepada peserta didik melalui target yang mampu dicapai. (d) Memastikan peserta didik termotivasi, terlibat, terbuka ketika mereka dapat menguasai pembelajaran

Menurut (Suwarjo & Imania: 2013) bahwa tujuan *Ice Breaking*, diantaranya: (a) Membuat suasana hati stabil dan menjadi lebih santai (b) Bertujuan agar peserta didik agar lebih terlibat dalam pembelajaran dan agar bisa mengeksplorasi pembelajaran. (c) Menghasilkan suasana kegiatan belajar lebih energik, dan positif. (d) Untuk mengembangkan inspirasi dalam belajar.

Menurut (Waluyo: 2020) bahwa tujuan *Ice Breaking* diantaranya: (a) Memperkuat sikap dan attitude (b) Mendorong terjadinya interaksi yang insentif (c) Melatih kreativitas guru dalam mengatur kondisi siswa.

Berdasarkan dari beberapa tujuan yang telah dijabarkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *Ice Breaking* memiliki tujuan, diantaranya: (a) Memandu otak besar saat berada dalam gelombang alfa (melamun dan sulit berkonsentrasi). (b) Membentuk kondisi dinamis antar pendidik dan peserta didik (c) Mendorong peserta didik untuk lebih terbuka dalam pembelajaran. (d) Melatih kreativitas pendidik (e) Mendorong terjadinya interaksi yang insentif antar pendidik dan peserta didik.

2.2.3 Prosedur/ Langkah- Langkah Implementasi *Ice Breaking*

Prosedur implementasi *Ice Breaking* dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan:

- a. Guru menjelaskan maksud dan tujuan *Ice Breaking* kepada siswa agar mereka mengetahui manfaatnya.
- b. Guru memilih aktivitas *Ice Breaking* yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi kelas. Aktivitas *Ice Breaking* dapat berupa tepuk-tepuk, nyanyian, lagu, cerita, tebak-tebakan, atau game.
- c. Melakukan *Ice Breaking*: Guru memberikan contoh dan peserta didik mengikuti arahan.
- d. Menjaga waktu: *Ice Breaking* dilakukan dalam waktu singkat, sekitar 2-3 menit

Prosedur Implementasi *Ice Breaking* menggunakan Audio Visual,

Langkah-Langkah yang harus diikuti yaitu diantaranya:

- a. Guru menyampaikan materi yang akan diajarkan
- b. Guru memutar film Vidio dalam proses pembelajaran
- c. Guru menyuruh semua peserta didik untuk mengamati dan memahami film video yang telah diputar
- d. Guru menggunakan metode demonstrasi karena dengan metode tersebut peserta didik akan dapat gambaran yang jelas. (Acep dkk: 2011)
- e. Sesudah program video diputar, diadakan diskusi agar peserta lebih faham terhadap materi tersebut. (Sunarto: 2012)

2.2.4 Kelebihan *Ice Breaking*

Menurut (Sunarto, 2012; Tri, 2021) mengatakan bahwa kelebihan *Ice Breaking*, diantaranya:

- a. Membuat waktu panjang yang cukup melelahkan terasa lebih cepat dan membahagiakan
- b. Memberikan dampak positif yang menyenangkan dalam pembelajaran.
- c. *Ice Breaking* dapat digunakan secara terkonsep atau secara spontan.
- d. Membuat iklim pembelajaran lebih tahan lama dan menyatu
- e. Bisa dilakukan oleh siapa saja (tidak ada batasan)
- f. Tidak adanya ilmu atau keterampilan khusus yang harus dipelajari lebih dalam.
- g. Dapat meningkatkan kualitas pendidik menjadi lebih profesional

2.2.5 Kelemahan *Ice Breaking*

Menurut (Sunarto, 2012; Aisyah, 2012) kelemahan *Ice Breaking*, diantaranya:

- a. Penerapan hanya bisa disesuaikan dengan kondisi masing-masing
- b. Menghabiskan banyak waktu, apabila guru tidak bisa dapat mengelola waktunya dengan baik.
- c. Membutuhkan kreativitas yang tinggi untuk konselor dalam menciptakan dan melaksanakan *Ice Breaking*

Kemudian menurut (Mahmudah: 2019) kelemahan *Ice Breaking*, diantaranya:

- a. Guru terkadang abai dengan kondisi siswa.
- b. Sebagian siswa masih belum mau mengikuti kegiatan *Ice Breaking*.

- c. Tidak ada varian dalam penggunaan *Ice Breaking*.
- d. Kurangnya referensi guru.
- e. Tidak semua siswa menerima respon baik dalam diterapkannya *Ice Breaking*.

Adapun pendapat lain menurut (Damsar: 2019) kelemahan *Ice Breaking*, diantaranya:

- a. *Ice Breaking* yang berlebih dapat mengaburkan tujuan pembelajaran.
- b. Intruksi guru terkadang penjelasannya kurang lengkap.

Berdasarkan dari apa yang telah dijabarkan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kelemahan *Ice Breaking*, diantaranya:

- a. Hanya bisa disesuaikan dengan kondisi masing-masing.
- b. Menghabiskan banyak waktu
- c. Tidak adanya kreatif dalam penggunaan *Ice Breaking*
- d. Penggunaan *Ice Breaking* akan mengaburkan tujuan pembelajaran.
- e. Kurangnya referensi yang digunakan oleh guru

2.3 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Ada beberapa penelitian sejenis yang pernah dilakukan sebelumnya, namun dalam hal ini tentunya pasti ada perbedaan. Penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya baik dalam jurnal maupun skripsi, tesis, dan disertasi cukup penting diungkapkan karena dapat dipakai sebagai sumber informasi dan bahan acuan yang cukup berguna bagi penulis. Adapun penelitian yang relevan diantaranya sebagai berikut:

- a. Penelitian oleh Mahmudah (2019) dengan judul “Implementasi *Ice Breaking* untuk menciptakan kesiapan kesiapan dan semangat belajar siswa di MI Tegalrejo Sawit” Menurut Mahmuda *Ice Breaking* memiliki dampak positif yaitu *Ice Breaking* dapat membantu siswa membangun kesiapan belajar siswa di MI Tegalrejo Sawit dengan adanya kesiapan belajar terhadap suatu obyek atau aktivitas maka akan mendorong seseorang untuk lebih mencurahkan perhatiannya pada obyek tersebut, Selain itu *Ice Breaking* dapat membantu siswa menumbuhkan semangat siswa di MI Tegalrejo Sawit. Melalui penerapan *Ice Breaking* siswa dapat kembali untuk semangat belajar kembali. Kemudian selanjutnya kelebihan/dampak positif *Ice Breaking* yaitu membantu siswa untuk fokus belajar, membantu siswa lebih semangat belajar lagi. Kelemahannya antara lain siswa bosan dengan *Ice Breaking* yang sama terus, tidak ada varian *Ice Breaking*, selain itu ada satu dua siswa yang tidak ikut *Ice Breaking* karena mereka sibuk sendiri dan tidak memperhatikan gurunya. Mengatasi kelemahan dari *Ice Breaking* dengan cara guru menjalin kedekatan ke semua siswa. (Mahmudah: 2019)
- b. Selain itu Erviana, Dkk dengan judul penelitian “Analisis Penerapan *Ice Breaking* dalam Pembelajaran Kurikulum Merdeka Peserta Didik di Sekolah Dasar”. Hasil dari penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa penerapan *Ice Breaking* dalam pembelajaran peserta didik di sekolah dasar dapat berpengaruh dalam meningkatkan konsentrasi

belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung sudah berjalan dengan baik (Erwana Dkk: 2018).

- c. Penelitian lain oleh (Khoerunisa Dkk: 2020) dengan judul penelitian “Penerapan *Ice Breaking* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Bahasa Indonesia” pada pelajaran Bahasa Indonesia menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan *Ice Breaking* membuat siswa tidak bosan dan membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan. Hal ini menjadi tanda bahwa motivasi belajar siswa kelas V meningkat
- d. Penelitian yang dilakukan oleh Yenda Puspita dengan judul Penelitian “Implementasi *Ice Breaking* untuk menciptakan kesiapan belajar dan pembelajaran yang menyenangkan pada anak usia dini”. Pada pendidikan anak usia dini *Ice Breaking* dapat menciptakan kesiapan belajar dan pembelajaran yang menyenangkan bagi anak usia dini, sehingga mereka tidak merasa jenuh dan bosan sepanjang proses pembelajaran. serta implementasi *Ice Breaking* dalam pembelajaran yang menyenangkan dapat mengatasi kejenuhan anak, sehingga kegiatan pembelajaran dapat lebih efektif untuk dilakukan (Puspita: 2020).
- e. Penelitian yang dilakukan oleh Wiwik Andriani dan Nanik Suryani dengan judul “Faktor-Faktor yang mempengaruhi kesiapan belajar peserta didik Kelas x Administrasi perkantoran di SMK Negeri 1 Slawi Tahun pelajaran 2015/2016. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa Hasil analisis faktor menunjukkan bahwa terdapat enam

faktor baru yang terbentuk, antara lain 1) faktor psikis dan tugas rumah memiliki kontribusi sebesar 36,051%, 2) faktor keterampilan sosial dan mass media memiliki kontribusi sebesar 7,823%, 3) faktor lingkungan sekolah memiliki kontribusi sebesar 6,396%, 4) faktor empati dan lingkungan masyarakat memiliki kontribusi sebesar 4,987%., 5) faktor jasmani memiliki kontribusi sebesar 4,689%, dan 6) faktor kebutuhan memiliki kontribusi sebesar 4,607%. Kesimpulan dari penelitian ini adalah dari 22 variabel yang dianalisis diperoleh enam faktor baru yang memiliki pengaruh terhadap kesiapan belajar peserta didik kelas X Administrasi Perkantoran di SMK Negeri 1 Slawi Tahun Pelajaran 2015/2016 sebesar 64,554% dan sisanya sebesar 35,446% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak ditentukan dalam model ini. (wiwik dan nani: 2017)

- f. Penelitian yang dilakukan oleh Ayu Novia Kurniasih dan Dedi Hidayatullah dengan judul “Penerapan *Ice Breaking* (Penyegar Pembelajaran) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VIII a Mts An-nur Pelopor Bandarjaya Tahun Pelajaran 2013/2014” hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Dari hasil penelitian diperoleh hasil belajar siswa sebesar 58,06% pada siklus I, dan 77,42% pada siklus II. Dari KKM yaitu . Rata-rata hasil belajar siswa sebesar 66,29 pada siklus I dan 72,09 pada siklus II. Jadi dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan *Ice Breaking* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. (ayu dan dedi:2015).

2.4 Kerangka Konseptual (Kerangka Berfikir)

Istilah *Ice Breaking* berasal dari dua kata asing, yaitu *ice* yang berarti es yang memiliki sifat kaku, dingin, dan keras, sedangkan *breaking* berarti memecahkan. Arti harfiah adalah “pemecah es” Jadi, *Ice Breaking* bisa diartikan sebagai usaha untuk memecahkan atau mencairkan suasana yang kaku seperti es agar menjadi lebih nyaman mengalir dan santai. Hal ini bertujuan agar materi-materi yang disampaikan dapat diterima. Siswa akan lebih dapat menerima materi pelajaran jika suasana tidak tegang, santai, nyaman, dan lebih bersahabat (Sunarto:2012).

Menurut Mahmud bahwa “*Ice Breaking* ialah suatu kegiatan kecil yang memerlukan ekspresif, diantaranya berupa permainan, humor, nyanyian, tarian dan membuat siswa menjadi lebih percaya diri”. Sedangkan menurut (Syam: 2019) bahwa *Ice Breaking* ialah Suatu aktivitas kecil dalam suatu kegiatan yang bertujuan agar setiap individu mengenal individu lainnya dan hal tersebut akan memberikan kenyamanan dengan lingkungan barunya. (Bakhtiar: 2015)

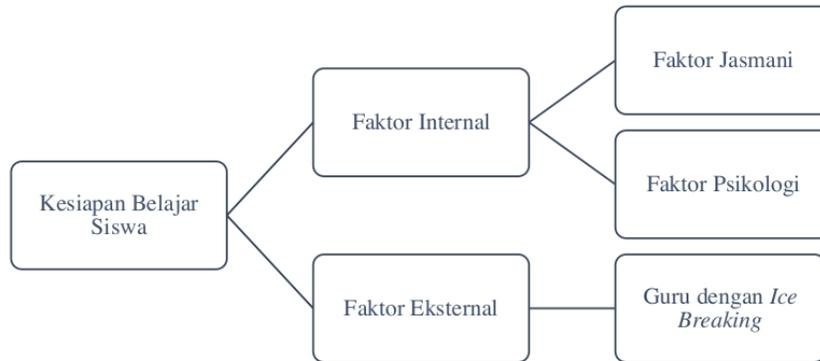
Kegiatan ini biasanya berupa suatu humor, atau berupa kegiatan yang sedikit memalukan karena menampilkan dirinya sendiri, bisa juga berupa informasi, pencerahan, atau bisa dapat juga dalam bentuk permainan sederhana. Menurut (Nida: 2019) bahwa *Ice Breaking* ialah usaha untuk memecahkan dan mencairkan suasana yang beku seperti es agar menjadi lebih nyaman dan juga lebih santai, hal ini bertujuan agar materi-materi yang akan disampaikan dapat diterima dengan kesiapan yang matang”. Kemudian

bahwa *Ice Breaking* ialah seseorang yang bertugas dalam melakukan suatu aktivitas untuk memecahkan kebekuan dan kekakuan yang ada pada audiens atau peserta didik dalam sebuah kegiatan pembelajaran di dalam kelas, sehingga suasananya akan berubah menjadi lebih cair dan kondusif'. (Waluyo: 2020) Dilanjutkan dengan pendapat lainnya, bahwa "*Ice Breaking An Ice Breakings an activity, game, or event that is used to welcome ant warm up the conversation among participants in a meeting, training class, team building session, or another event. Any event that require people to comfourtably interact with each other*" Artinya "*Ice Breaking* ialah suatu permainan atau kegiatan yang berfungsi untuk mengubah suasana kebekuan dalam kelompok. Memang sebelum suatu pembelajaran atau acara berlangsung, untuk memecahkan kebekuan di awal pembelajaran atau acara ini memerlukan satu atau lebih pemecah kebekuan tersebut yaitu menggunakan *Ice Breaking* yang bersifat spontan atau bisa tanpa persiapan khusus" (Susan Amalia: 2020)

Menurut Slameto (2017) Kesiapan atau readiness merujuk pada kondisi keseluruhan seseorang yang memungkinkannya untuk memberikan respons atau reaksi tertentu terhadap situasi atau kondisi yang mendukung proses belajar. Seseorang yang belum siap untuk menjalankan tugas belajar cenderung menghadapi kesulitan atau bahkan merasa putus asa. Menurut (Djamarah: 2008) Kesiapan untuk belajar adalah kondisi diri yang telah disiapkan untuk melaksanakan suatu kegiatan, Menurut (Slameto: 2017) kesiapan adalah persyaratan untuk belajar berikutnya.

Berdasarkan pandangan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian kesiapan belajar adalah keadaan awal dalam suatu kegiatan belajar yang mempersiapkan siswa untuk memberikan respons atau jawaban dalam mencapai tujuan pengajaran tertentu.

Gambar 2.4 Gambaran Kerangka Berfikir Penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Peneliti ini menerapkan pendekatan penelitian kualitatif, yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara menyeluruh (holistik). Penelitian kualitatif ini menggunakan latar belakang alami, mendeskripsikan data dalam bentuk kata-kata dan bahasa, serta memanfaatkan berbagai metode yang bersifat alami (Sugiyono, 2015:14).

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta yang berada di Jl. Ulujami Raya, No.86 Pesanggrahan Jakarta Selatan dan Waktu penelitian mulai dari bulan Juni sampai dengan Desember 2024

3.3 Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini subjek penelitian melibatkan guru dan siswa kelas 1, 2 dan 3 Mts Tsanawiyah Darunnajah Jakarta. Penggunaan informan dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan secara mendalam dalam waktu singkat. Melalui informan, peneliti juga dapat berdiskusi atau membandingkan temuan dari subjek-subjek lainnya.

Berdasarkan pengertian tersebut peneliti mendeskripsikan subjek penelitiannya adalah siswa/siswi & Guru Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta merupakan objek pengamatan atau informan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Subjek penelitian merujuk pada hal yang dapat diamati secara langsung dan menjadi fokus utama dalam suatu penelitian, seperti misalnya individu, lokasi, atau

objek yang dapat diperhatikan. Dalam penelitian ini, peneliti memilih subjek-subjek sebagai berikut:

- a. Guru Madrasah Tsanawiyah Darunnajah Jakarta
- b. Siswa/siswi Madrasah Tsanawiyah kelas, 1,2 dan 3

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan strategi atau ragam yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data yang di informasikan yang dibutuhkan dalam penelitian. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini ialah menarik fokus perhatian, mencairkan suasana, bersemangat, dan kondusif (Satriani et al., 2018).

Untuk mendapatkan data yang dimaksud, penelitian dapat menggunakan berbagai metode, di antaranya observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi digunakan sebagai metode untuk mengumpulkan data ketika penelitian berfokus pada perilaku manusia (Sugiyono, 2013). Observasi dilakukan dengan memperhatikan secara langsung perilaku individu dan interaksi di dalam konteks penelitian.

Peneliti menggunakan metode observasi untuk menghimpun data tentang kegiatan umum yang terjadi di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta, termasuk aktivitas santri, implementasi berbagai program pendidikan, serta faktor-faktor yang mendukung kesiapan belajar siswa.

Selain itu, untuk mendapatkan informasi tambahan yang mendukung penelitian, peneliti melakukan kunjungan ke Pondok Pesantren Darunnajah

Jakarta untuk memperoleh data yang lebih spesifik mengenai berbagai hal yang terjadi di objek penelitian.

2. Wawancara

Dalam tahapan ini, peneliti menyatukan data menggunakan metode wawancara, yaitu dengan tanya jawab bersama responden untuk memperoleh informasi. Melalui wawancara, peneliti dapat mengumpulkan data yang lebih luas, memungkinkan pemahaman atas jawaban dan ekspresi dari pihak yang diwawancarai atau narasumber. Selain itu, wawancara memungkinkan peneliti untuk mengklarifikasi hal-hal yang belum diketahui.

Peneliti melangsungkan wawancara dengan beberapa siswa dan guru yang sudah menggunakan *Ice Breaking* dalam proses belajar mengajar di Madrasah Tsanawiyah Darunnajah Jakarta.

Tabel 3.4 Uraian Subjek Penelitian

No	Nama	Jabatan
1	Usth. Mutmainnah, S.Pd.I, M.M.	Kepala Sekolah MTs
2	Usth. Mulyani, S.Pd	Guru
3	Usth. Dwi Retno, S.Pd	Guru
4	Usth. Nila Crisnawati, S.Pd	Guru
5	Faiz Muhammad Asy-Syifa	Siswa
6	Galang Evan Padilan	Siswa
7	Fachrur Raiz Iqbal	Siswa
8	Zayaan El Musyaffa Nasution	Siswa
9	Muhammad Fadhli Nurrahman	Siswa

10	Adiela Nafeeza Zulhamdhani	Siswi
11	Shakila Shanum Aighar	Siswi
12	Rizka Aulia Rahman	Siswi
13	Ayesha Izzaty Putra	Siswi

3. Dokumentasi

Menurut pandangan (Sugiyono, 2013), Dokumen merupakan catatan tentang peristiwa yang telah terjadi di masa lalu, yang dapat berupa tulisan, gambar, buku, jurnal, atau karya ilmiah. Oleh karena itu, dokumen dianggap sebagai sumber data penting yang dimanfaatkan untuk melengkapi penelitian, termasuk sumber tertulis, rekaman film, foto, dan karya monumental, yang semuanya memberikan informasi yang berharga untuk proses penelitian.

Adapun dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini mencakup buku atau jurnal yang terkait dengan implementasi *Ice Breaking* dalam menciptakan kesiapan belajar dan pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Darunnajah Jakarta.

3.5 Keabsahan Data

Penelitian kualitatif dianggap sah apabila memiliki salah satu unsur, yaitu tingkat kepercayaan (*credibility*). Kredibilitas merupakan indikator keakuratan data yang dikumpulkan, yang mencerminkan kesesuaian antara konsep peneliti dengan hasil penelitian (Satori & kamariah: 2014), Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi untuk menguji kredibilitas data. Triangulasi adalah proses pemeriksaan data melalui berbagai sumber, metode, dan waktu, sehingga dalam

penelitian ini menggunakan dua teknik triangulasi, yaitu: triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi dengan sumber berarti melakukan perbandingan dan memverifikasi kembali tingkat keakuratan informasi yang didapatkan dari berbagai sumber. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan teknik wawancara kepada guru dan siswa untuk mengetahui bagaimana implementasi-implentasi *Ice Breaking*

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik merujuk pada penggunaan berbagai metode pengumpulan data yang diterapkan pada seluruh data, yaitu dengan memeriksa data dari sumber yang sama menggunakan teknik yang berbeda. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk **mengetahui implementasi *Ice Breaking* untuk menciptakan kesiapan belajar mengajar.**

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data dapat diartikan sebagai proses pengolahan dan pengorganisasian data, serta memecahkannya menjadi unit-unit yang lebih kecil. Proses ini melibatkan pengaturan hasil pengumpulan data secara sistematis, kemudian menafsirkannya untuk menghasilkan pemikiran, pendapat, teori, atau gagasan baru. Data dianalisis dengan teliti sesuai dengan tujuan penelitian dan rumusan masalah yang ada dalam penelitian tersebut. Analisis data adalah proses mengoperasikan data yang terkumpul dari berbagai sumber seperti observasi, wawancara, catatan lapangan, kuesioner, dan dokumentasi secara terstruktur (Sugiyono, 2013).

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan selama proses penelitian, mulai dari perencanaan sebelum masuk ke lapangan, selama kegiatan di lapangan, hingga setelah penelitian selesai.

a) Pengumpulan Data

Analisis data dan pengumpulan data merupakan dua tahap yang tak terpisahkan dalam penelitian kualitatif. Artinya proses analisis data dimulai sejak awal pengumpulan data.

Peneliti mengumpulkan data melalui berbagai teknik seperti observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan terkait dengan implementasi *Ice Breaking* dalam menciptakan kesiapan belajar dan pembelajaran siswa. Setelah pengumpulan, data tersebut ditulis secara rinci, terstruktur, dan terperinci.

b) Reduksi Data

Setelah proses pengumpulan data, langkah berikutnya adalah melakukan reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum dan memilah data, kemudian difokuskan dan pada hal-hal yang penting. Karena data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak dan masih kompleks maka data yang dianggap tidak relevan dapat dihilangkan oleh peneliti.

c) Penyajian Data

Penyajian data adalah cara untuk menata informasi sehingga kita dapat melihat pola-pola penting dan mengambil kesimpulan serta tindakan dari informasi tersebut. Miles dan Huberman menegaskan bahwa tujuan penyajian data adalah

untuk menemukan pola-pola yang penting dan memberi kita kesempatan untuk membuat kesimpulan dan mengambil tindakan (Sugiyono, 2013).

Dalam penelitian ini, penyajian data terdiri dari deskripsi tentang apa yang diamati, ditanyakan dalam wawancara, dan dicatat dari lapangan yang berkaitan dengan implementasi *Ice Breaking* dalam menciptakan kesiapan belajar dan pembelajaran siswa. Penyajian data ini membantu pemahaman situasi serta merencanakan langkah berikutnya berdasarkan pemahaman tersebut.

d) Penarikan Kesimpulan

Setelah data direduksi dan disajikan, peneliti dapat membuat kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan hasil temuan baru yang belum pernah ditemukan sebelumnya. Jika temuan ini didukung oleh bukti yang kuat, maka kesimpulan penelitian tersebut dapat dianggap kredibel. Dalam konteks ini, penarikan kesimpulan merupakan tahap puncak dari analisis data, yang memerlukan verifikasi selama proses penelitian. Oleh karena itu, disarankan untuk memverifikasi kembali catatan-catatan selama penelitian dan mencari pola, tema, dan kesamaan untuk memastikan kesimpulan yang akurat.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Pondok Pesantren Darunnajah

Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta merupakan lembaga pendidikan yang telah berumur 62 tahun, kiprahnya di dalam dunia pendidikan berbasis Islam tidak perlu diragukan. Lulusan yang dicetak sudah tersebar diseluruh Indonesia maupun luar negeri dan ini tidak luput dari perjuangan para pendiri yang telah banyak melakukan pengorbanan baik harta maupun nyawa agar terlahirnya Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta yang bisa dirasakan manfaatnya hingga saat ini. (Sofwan Manaf: 2016, 50).

K.H. Abdul Manaf Mukhayyar merupakan sosok yang luar biasa dan menjadi salah satu pendiri Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta. Lahir dari keluarga yang berkecukupan, beliau dididik dalam pendidikan Islami dan turut andil dalam berkiprah di berbagai organisasi dan lembaga pendidikan. K.H. Abdul Manaf Mukhayyar dengan ibu Tsuraya memiliki 11 anak diantaranya Dr. K.H Sofwan Manaf, M.Si. yang hingga saat ini menjadi pimpinan Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta. (Sofwan Manaf: 2016, 50)

Perjuangan K.H. Abdul Manaf Mukhayyar dalam mendirikan cikal bakal Darunnajah tidak pernah surut terlebih banyaknya gejolak dari bangsa Jepang dan Belanda pada saat itu yang membuat aktifitasnya dalam mengelola madrasah menjadi terhambat. Setelah revolusi fisik selesai K.H.Abdul Manaf Mukhayyar kembali mengelola madrasah yang sudah hancur dengan membangunnya kembali

dengan bermodalkan cincin milik istrinya yang cukup dicinta (Sri Nanang Setiono, Dkk: 2014, 71).

Dan pada saat yang sama adanya pembebasan lahan yang dilakukan pemerintah di daerah Senayan dan Palmerah termasuk di dalamnya lahan Madrasah Islamiyah untuk penyelenggaraan acara Asian Games yang ke-4. Dari dana tersebut dibelikanlah tanah yang berada di Ulujami yang sekarang berdiri Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta (Sri Nanang Setiono, Dkk: 2014, 79)

Pada tahun 1959 K.H. Abdul Manaf Mukhayyar mengirim putranya ke Pondok Pesantren Darussalam Gontor untuk menempuh pendidikan disana. Dan pada saat yang sama Yayasan Kesejahteraan Masyarakat Indonesia (YKMI) dibentuk. Seorang santri lulusan Pondok Pesantren Gontor bernama Hasyim Munib datang kepada K.H. Abdul Manaf Mukhayyar dan membantu banyak pekerjaan yang ada (Yanuardi Syukur, Dkk: 2022, 16).

Pada tahun 1961 ditetapkanlah nama Darunnajah pada rapat YKMI yang diusulkan oleh H.M. Aminullah murid dari K.H. Abdul Manaf Mukhayyar. Dan pada saat itu juga K.H. Mahrus Amin datang sebagai tenaga pengajar di Raudhatul Athfal Petukangan yang diubah menjadi Balai Pendidikan Darunnajah. Pada tahun berikutnya dibentuklah Madrasah Ibtidaiyah dengan berfasilitaskan 4 ruang kelas (Yanuardi Syukur, Dkk: 2022, 18).

Pada tahun 1964 hingga 1968 terdapat berbagai persoalan yang datang kepada Darunnajah diantaranya turunnya kinerja YKMI terlebih setelah ditinggal wafat oleh sosok ketua H. Muhammad Kosim, belum berkembangnya Darunnajah Ulujami

meskipun sudah memiliki ruangan kelas, adanya berbagai gangguan yang dilakukan oleh anggota PKI, oleh karena itu berbagai upaya dilakukan seperti mengganti kepengurusan YKMI adanya inisiatif untuk menjual lahan di Ulujami dan mengembangkan lahan yang berada di Petukangan (Abdul Haris Qodir Dan Irfanul Islam: 2022, 79).

Pada tahun 1969 hingga 1974 tradisi asrama dimulai di Petukangan oleh beberapa pengajar dan juga 14 santri yang mengikuti sistem asrama. Ikrar pendirian Pondok Pesantren Darunnajah juga dilakukan di Petukangan dan beridiri juga Organisasi Pramuka Darunnajah (OPDN) serta pengurus pramuka. Ada beberapa rapat dilakukan guna membahas menghidupkan kembali Darunnajah Ulujami dengan inisiatif beberapa santri dipindahkan dari Petukangan ke Ulujami (Abdul Haris Qodir Dan Irfanul Islam: 2022, 100).

Pada tahun 1974 hingga 1987 merupakan periode pembinaan dan penataan bagi Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta karena pada rentang tahun ini Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta mengalami titik balik yang dimaksudkan dengan titik terendah pada garis grafik yang dimana setelah melewati titik ini grafik akan terus naik ke puncak. Dan pada rentang tahun ini juga Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta menciptakan pencapaian berharga yakni pembangunan masjid Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta, perubahan *Ma'had Aly* menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Darunnajah Jakarta, dan YKMI berubah menjadi Yayasan Darunnajah (Abdul Haris Qodir Dan Irfanul Islam: 2022, 192).

Pada tahun 1988-1993 merupakan tahun yang cukup krusial bagi Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta. Kiprah alumni yang tersebar diseluruh penjuru negeri maupun luar negeri menjadi salah suatu bukti kesuksesan Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta dalam melahirkan alumni yang berkualitas. Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta semakin lama semakin menyebarkan dan memperluas syiar dakwah ke seluruh penjuru negeri dengan pembukaan cabang baru dari Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta, dan dimulai puncak kejayaan Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta mulai menjadi magnet bagi masyarakat secara luas dan menjadi tolak ukur bagi sebuah lembaga pendidikan berbasis pesantren (Abdul Haris Qodir Dan Irfanul Islam: 2022, 257).

Pada tahun 1994 hingga 2011 merupakan rentang tahun pertumbuhan pesat bagi Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta, dimana adanya kegiatan ikrar wakaf ke dua pada tahun 1994 yang sebelumnya sudah diikrarkan pada tahun 1986. Dimana dimulai tahun 1994 hingga 2000 Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta lebih banyak melakukan kegiatan konsolidasi. Dan tidak hanya itu pada tahun 2006 hingga 2010 Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta membuka 8 cabang baru (Abdul Haris Qodir, Dan Irfanul Islam: 2022, 323).

Pada tahun 2012 hingga 2023 Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta banyak melakukan kegiatan yang berfokus pada kaderisasi, hubungan kerjasama, pengembangan universitas, dan pengembang unit-unit usaha. Ini menandakan bahwasannya Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta beradaptasi dengan zaman yang semakin berkembang dan berbasis digital di era globalisasi (Abdul Haris Qodir, Dan Irfanul Islam: 2022, 509).

Pesantren Darunnajah merupakan perwujudan semangat pendidikan yang memerdekakan, dimana kemerdekaan sejati tercapai melalui penanaman akhlak yang kokoh dan penguasaan ilmu agama yang mendalam.

4.1.1. Gambaran Umum Madrasah Tsanawiyah (MTs) Darunnajah Jakarta

I. Profil MTs Darunnajah

Nama Madrasah : Madrasah Tsanawiyah Darunnajah Ulujami

Nama Kepala Madrasah : Mutmainnah, S.Pd.I. M.M.

Alamat

a. Jalan : Jl. Ulujami Raya No.86

b. Kelurahan : Ulujami

c. Kecamatan : Pesanggrahan

d. Kotamadya : Jakarta Selatan

e. Provinsi : DKI Jakarta

Status Madrasah : Swasta

SK Akreditasi : A (Unggul)

Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) : 20178266

Nomor Statistik Madrasah (NSM): 121231740011

Tahun Berdiri : 1974

Kurikulum : Kurikulum 2013

2. Visi, Misi dan Motto MTs Darunnajah Jakarta

- Visi

Visi MTs Darunnajah jangka panjang 8 tahun adalah *Unggul, Berimtak, beriptek dan kompetitif.*

- Misi

1. Membentuk generasi yang cerdas, terampil dan kreatif serta memiliki kecakapan hidup yang unggul.
2. Menciptakan generasi yang bertakwa dengan pemahaman mendalam tentang ilmu keagamaan dan ilmu pengetahuan alam.
3. Menciptakan generasi yang memiliki kepedulian terhadap permasalahan sosial dalam masyarakat.
4. Membentuk calon pemimpin masa depan yang memiliki semangat juang tinggi, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), serta berpegang teguh pada keimanan dan ketakwaan yang kuat.
5. Membekali peserta didik agar mampu melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Struktur Organisasi

Direktur Pendidikan : H. Robby M. Syarif, Lc.

Kepala Madrasah : Mutmainnah, S.Pd.I, M.M.

Wakil Kepala Madrasah : H. Imam Khairul Annas, Lc.

Ketua Komite : Iwan Halwani, S.Ag., M.Pd.

Kepala Tata Usaha : Muthoharoh, S.Pd.I.

Bidang Kurikulum : Mahtum Fajriyati, S.H.I

Bidang Kesiswaan : Muchtar Ghozali, M.M.

Bidang Sarpras : Syukron Asyari, S.Pd.I.

Bidang Humas : H. Lili Mohamad Darli, M.A.

3. Kondisi MTs Darunnajah Jakarta

MTs Darunnajah terletak dalam kompleks Pesantren Darunnajah di Jalan Ulujami Raya No. 86, Pesanggrahan, Jakarta Selatan. Area pesantren yang memiliki luas 5 hektar ini mencakup berbagai jenjang pendidikan, mulai dari kelompok bermain, TK, SD, MTs, MA, hingga SMA. Selain bangunan sekolah yang disesuaikan dengan jenjang pendidikan masing-masing, fasilitas lainnya mencakup area olahraga seperti lapangan sepak bola, voli, bulu tangkis, sepak takraw, bola basket, kolam renang, dan futsal. Lokasi Pesantren Darunnajah berada di sebelah utara Taman Pemakaman Umum Ulujami, Kantor Kelurahan, dan Puskesmas; di sebelah timur Jalan Ulujami Raya; di sebelah selatan kompleks perumahan POLRI; dan di sebelah barat jalan tol lingkar luar barat. Kondisi ini memudahkan akses dari berbagai wilayah, sehingga mayoritas siswa MTs berasal dari luar Kecamatan Pesanggrahan, bahkan dari berbagai provinsi.

4.1.2. Visi Misi dan Motto Pesantren Darunnajah

Visi: Mencetak manusia yang *mutafaqqih fiddin* untuk menjadi kader pemimpin umat/bangsa.

Misi:

1. Mencetak manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, berpengetahuan luas, sehat dan kuat, terampil dan ulet, mandiri, mampu bersaing, kritis, problem solver, jujur, komunikatif, dan berjiwa juang.
2. Mendidik kader-kader umat dan bangsa yang bertafaqah fiddin, para ulama zuama dan aghniya, cendekiawan muslim yang bertakwa, berakhlak mulia, berpengetahuan luas, jasmani yang sehat, terampil dan ulet.
3. Merintis dan memelopori berdirinya pondok pesantren di seluruh Indonesia sebagai lembaga sosial keagamaan yang bergerak di bidang pendidikan dan dakwah (Qodir, Abdul Haris, 2022).

Motto: (1) Berbudi Tinggi, (2) Berbadan Sehat, (3) Berpengetahuan Luas, (4) Berpikiran Bebas, (5) Kreatif. (Profil Pondok Pesantren Darunnajah PH Darunnajah.com, 01 April 2017).

4.1.3. Pola Dasar Pendidikan Darunnajah

Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta menerapkan sebuah model pendidikan berbasis nilai-nilai yang terangkum dalam konsep panca jiwa, yang menjadi landasan utama dalam membangun karakter dan pribadi santri. Lima elemen pokok dalam panca jiwa ini adalah keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, *ukhuwah Islamiyah*, dan kebebasan. Setiap aspek dalam panca jiwa tersebut memiliki tujuan khusus untuk membentuk pribadi santri yang memiliki keseimbangan antara pemahaman intelektual dan kedalaman spiritual.

Nilai keikhlasan menjadi dasar bagi seluruh aktivitas pesantren. Baik pendidik maupun santri diajak untuk menjalankan setiap kegiatan dengan niat

tulus yang hanya mengharap ridha Allah SWT. Hal ini melatih santri agar terbiasa beramal tanpa pamrih, menjadikan ketulusan sebagai landasan utama dalam setiap perbuatan mereka. Nilai ini diharapkan menjadi bekal penting dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Kesederhanaan diterapkan melalui pola hidup yang jauh dari kemewahan dan berfokus pada kebutuhan mendasar. Santri dilatih untuk hidup dengan seadanya, tanpa terpengaruh oleh gaya hidup materialistis, sehingga tercipta pribadi yang bersyukur dan menghargai segala bentuk pemberian. Pola hidup sederhana ini juga mengembangkan kepekaan terhadap kondisi lingkungan sekitar, yang merupakan bagian penting dari karakter islami.

Kemandirian menjadi nilai penting yang ditanamkan agar santri mampu mengatasi setiap tantangan dengan kemampuan sendiri. Dengan pembinaan yang berfokus pada pengelolaan kegiatan akademik, keseharian, dan manajemen waktu, santri diarahkan untuk menjadi pribadi yang tangguh dan mandiri. Nilai ini membentuk kesiapan santri dalam menghadapi tuntutan kehidupan nyata yang akan mereka hadapi di masa depan

Prinsip *ukhuwah Islamiyah* menumbuhkan semangat persaudaraan di kalangan santri, menciptakan rasa solidaritas yang kuat dan mengembangkan empati. Melalui pembinaan ini, santri diajarkan untuk memperlakukan sesama dengan penuh kasih sayang dan hormat, membangun lingkungan yang harmonis dan menjadi gambaran masyarakat islami yang ideal.

Nilai kebebasan di pesantren ini tidak diartikan sebagai kebebasan tanpa batas, melainkan sebagai hak untuk mengekspresikan diri dalam koridor agama.

Kebebasan ini meliputi kemampuan santri dalam menyampaikan pendapat dengan tanggung jawab dan keberanian dalam menyuarakan kebenaran. Hal ini bertujuan agar mereka mampu membangun pandangan yang sehat dan konstruktif dalam berbagai situasi kehidupan.

Secara keseluruhan, penerapan konsep panca jiwa di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta bertujuan membentuk pribadi santri yang tidak hanya terampil secara intelektual, tetapi juga matang dalam aspek moral dan spiritual.

Konsep panca jiwa di atas didukung dengan Panca Bina yang merupakan konsep pendidikan dan pembinaan di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta yang terdiri dari lima aspek utama yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan karakter santri secara menyeluruh. Lima unsur pokok dalam Panca Bina ini mencakup: (1) Bertakwa Kepada Allah SWT, (2) Berakhlak Mulia, (3) Berbadan Sehat, (4) Berpengetahuan Luas, dan (5) Kreatif dan Terampil. Konsep Panca Bina ini menjadi landasan pembentukan pribadi santri yang unggul dan seimbang dalam berbagai aspek kehidupan. Pondok Pesantren Darunnajah berharap dengan konsep ini, santri memiliki keterampilan hidup, kemandirian, serta integritas yang tinggi sebagai bekal untuk menghadapi tantangan masa depan.

Selanjutnya, Panca Dharma Darunnajah yang mencakup lima nilai utama yang menjadi pondasi dalam membentuk santri berakhlak mulia, berpengetahuan luas, dan siap menghadapi tantangan dunia. Pertama, ibadah adalah landasan spiritual yang menanamkan kepatuhan penuh kepada Allah dalam setiap aspek kehidupan. Santri diajarkan untuk senantiasa menjaga kualitas ibadah mereka sebagai sumber kekuatan moral dan spiritual. Kedua, ilmu yang berguna di

Masyarakat menggarisbawahi pentingnya pembekalan ilmu pengetahuan, baik agama maupun umum, yang dapat diaplikasikan untuk kepentingan masyarakat, sehingga santri tidak hanya terdidik secara intelektual, tetapi juga dapat memberikan manfaat nyata bagi orang lain.

Ketiga, kader umat berfokus pada pembentukan generasi yang siap menjadi pemimpin umat, mengemban tanggung jawab untuk menjaga dan menyebarkan ajaran Islam di masyarakat. Keempat, da'wah islamiyah menekankan peran santri sebagai penyebar ajaran Islam dengan cara yang bijaksana, penuh hikmah, dan damai. Terakhir, cinta tanah air dan berwawasan nusantara mengajarkan santri untuk mempunyai rasa cinta dan kepedulian terhadap bangsa dan tanah air, serta memahami keragaman dan kekayaan budaya nusantara, agar mereka mampu berkontribusi secara aktif dalam proses pembangunan bangsa dan menjaga keutuhan negara.

Terakhir Panca Jangka yang merupakan konsep strategis yang diterapkan di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta untuk mencapai visi jangka panjang dalam pengembangan pendidikan santri. Konsep ini terdiri dari lima tujuan utama yang dirancang untuk mempersiapkan santri menjadi individu yang matang secara intelektual, moral, dan sosial. Adapun lima komponen dalam Panca Jangka meliputi: (1) Peningkatan Mutu Pendidikan, (2) Pembangunan dan Perawatan Infrastruktur, (3) Penggalan dan Pengembangan Dana, (4) Pengkaderan dan Penempatan, (5) Pengembangan Masyarakat (Mahrus Amin, 2015).

Dengan menerapkan Panca Jangka, Pondok Pesantren Darunnajah berupaya mewujudkan lulusan yang memiliki keseimbangan antara intelektual,

spiritual, moral, dan sosial, serta siap untuk menghadapi berbagai tantangan di masa depan dengan kualitas pribadi yang unggul dan berkarakter kuat.

4.2. Faktor-Faktor Yang Mendorong Kesiapan Belajar Siswa Madrasah Tsanawiyah Darunnajah.

Kesiapan belajar yaitu suatu keadaan menyeluruh yang memungkinkan peserta didik siap merespons situasi yang dihadapinya. Proses belajar yang dilakukan oleh peserta didik diharapkan dapat menghasilkan perubahan dalam diri mereka. Hal demikian tidak terlepas dari bagaimana pemicu yang membuat siswa bisa siap dalam menerima pembelajaran.

Dengan adanya kegiatan *Ice Breaking* cukup membantu guru karna para siswa cukup antusias dan fokus, karena kegiatan ini menyenangkan dan berbeda dari kegiatan belajar biasa. (wawancara Guru DR: 23 Desember 2024)

Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta, diketahui bahwasannya Pondok Pesantren yang terletak di kelurahan Ulujami kecamatan Pesanggrahan, kota Jakarta merupakan lembaga pendidikan Islam swasta (non-pemerintah) yang menerapkan sistem kurikulum terpadu, menyediakan pendidikan berasrama, dan mengajarkan bahasa Arab serta bahasa Inggris secara intensif. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan di pondok pesantren darunnajah dengan fasilitas yang disediakan cukup memadai dan lengkap, ditambah dengan variasi metode pengajaran oleh guru, mampu membuat siswa lebih antusias dalam belajar dan lebih siap setiap kali memulai pembelajaran. Kesiapan belajar siswa berdasarkan wawancara dalam penelitian ini adalah:

Faktor dan kondisi yang mendorong siswa untuk siap menerima pelajaran yaitu factor internal (motivasi, minat) dan faktor eksternal (metode

pembelajaran, lingkungan belajar. (wawancara Guru MA: 28 Desember 2024). Adapun kondisi yang lain yang mendorong kesiapan belajar yaitu Kondisi fisik yang fit, sudah sarapan, materi pelajaran yang menarik, metode mengajar yang interaktif, dan suasana kelas yang positif. (wawancara dengan guru DR: 23 Desember 2024). Selain dari pada itu Suasana kelas yang kondusif, materi pelajaran yang menarik, dan metode pengajaran yang variative. (wawancara dengan guru NC: 23 Desember 2025).

Hasil wawancara di atas mendukung teori yang di jelaskan oleh samsuri: 1991 bahwa ada berbagai faktor yang mempengaruhi dan mendorong proses belajar, namun faktor-faktor tersebut dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. (Samsuri:1991).

Dalam hal demikian guru berperan penting untuk mengetahui bagaimana kondisi Kesehatan jasmaninya, menyediakan pembelajaran yang menarik dan yang terpenting juga adalah bagaimana guru mengkondisikan ruangan kelas yang nyaman dan guru juga harus membawa susasa yang menyenangkan sehingga tanggung jawab seorang guru bukan hanya memberikan pembelajaran tetapi juga memberikan kenyamanan, ini adalah bentuk usahan guru dalam meningkatkan kesiapan belajar dan pembelajaran di dalam kelas. Dan siswa juga siap menerima pembelajaran. Sebagaimana di jelaskan oleh guru bahwa:

Ketika siswa sudah siap menerima pembelajaran maka ciri-ciri mereka akan terlihat seperti mereka duduk dengan tenang, mengeluarkan buku pelajaran dan memperhatikan penjelasan guru, (wawancara dengan guru NC: 23 Desember 2024). Kondisi lain yang jelaskan oleh guru ketika siswa siap belajara adalah tatapan mata yang fokus, aktif bertanya, dan berpartisipasi dalam diskusi. (wawancara dengan guru MY: 23 Desember 2024). Dijelaskan juga ciri selanjutnya adalah para siswa bersemangat, antusias dan siap mengikuti arahan atau intruksi (wawancara dengan guru MA: 28 Desember 2024).

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh guru bahwa Kondisi-kondisi yang memengaruhi kesiapan belajar peserta didik, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, menunjukkan bahwa kondisi-kondisi tersebut saling terkait satu sama lain. Kondisi-kondisi ini akan menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan belajar peserta didik, hal ini juga dijelaskan oleh siswa bahwa Ketika mereka siap menerima pembelajaran maka hal yang akan mereka lakukan adalah:

Menyiapkan buku dan alat tulis, fikiran juga fokus ke pelajaran (wawancara dengan siswa F: 26 Desember 2024). Pendapat lain bahwa saya merasa siap kalau saya bisa menjawab pertanyaan guru dengan benar dan ikut aktif dalam diskusi kelas, (wawancara dengan siswa A: 23 Desember 2024)

Dengan kesiapan belajar yang dimilikinya, siswa dapat menjadi generasi penerus bangsa yang mampu hidup secara mandiri, bersaing dengan baik, menghadapi tantangan hidup, serta memiliki kualitas dan karakter yang unggul untuk bangsa dan negara. Dari sinilah usaha guru dalam proses pembelajaran cukup diperlukan dan kesiapan pembelajaran dan penerimaan pembelajaran cukup di dorong oleh bagaimana guru memberikan motivasi, memberikan metode yang menyenangkan sebagaimana di jelaskan bahwa:

Kami sebagai guru mencoba berbagai cara, seperti memulai dengan doa, memberikan apresiasi yang menarik, menggunakan *Ice Breaking* dan menciptakan interaksi yang positif dengan siswa, karena *Ice Breaking* yaitu kegiatan singkat yang bertujuan untuk mencairkan suasana, meningkatkan fokus, dan membangkitkan semangat belajar siswa di awal pembelajaran atau di sela-sela pembelajaran. (wawancara dengan Guru DR: 23 Desember 2024)

Tujuan dari melakukan *Ice Breaking* adalah menghasilkan suasana belajar yang lebih rileks, menyenangkan, dan kondusif, sehingga siswa lebih siap menerima pelajaran, bisanya dalam melaksanakan *Ice Breaking* disesuaikan dengan materi

pelajaran, usia siswa, dan alokasi waktu. Pertimbangan khususnya adalah agar *Ice Breaking* relevan dengan materi dan tidak membuang banyak waktu. Dengan berbagai jenis *Ice Breaking* yang di terapkan seperti tebak kata, gerakan sederhana, yel-yel, atau *games* singkat. Dipilih karena mudah dilakukan, tidak memerlukan banyak persiapan, dan bisa membangkitkan semangat, dan dilakukan sekitar 5-10 menit berdasarkan kondisi kelas (wawancara dengan guru DR: 23 Desember 2024).

Terkadang saya menggunakan *Ice Breaking* jika melihat siswa kurang bersemangat. Biasanya berupa gerakan-gerakan ringan atau pertanyaan-pertanyaan yang memancing tawa, karna saya lebih sering menggunakan *Ice Breaking* spontan sesuai dengan situasi dan kondisi kelas pada saat itu. seperti tangan, permainan kata, gerakan-gerakan ringan. Saya memilih jenis ini karena mudah dilakukan dan tidak membutuhkan banyak persiapan, untuk terkait alokasi waktu saya tidak menentukan penting efektif dan tidak mengganggu waktu pelajaran inti (wawancara dengan Guru NC: 23 Desember 2024).

Ice Breaking juga dapat meningkatkan interaksi yang positif antar siswa dan antara siswa dengan guru. Suasana kelas menjadi lebih akrab dan komunikatif. Dengan suasana kelas menjadi lebih positif, rileks, dan menyenangkan. Ketegangan atau kebosanan di awal pembelajaran bisa dihilangkan, dengan *Ice Breaking* juga menciptakan suasana yang lebih rileks dan fokus, pembelajaran bisa berjalan lebih efektif dan teratur.

Hal demikian sesuai dengan penjelasan dan teori dari Nida yang menjelaskan bahwa tujuan dari *Ice Breaking*. Menurut (Nida: 2019) tujuan dari *Ice Breaking* antara lain: (a) Menciptakan keadaan yang setara di antara setiap siswa dalam suatu aktivitas, tanpa adanya perbedaan antara siswa dengan kebutuhan khusus. (b) Membentuk hubungan yang dinamis antara pendidik dan peserta didik. (c) Meningkatkan semangat dan motivasi siswa untuk terus mengikuti pelatihan serta memberikan arahan agar siswa lebih fokus pada materi yang disampaikan.

4.3 Implementasi *Ice Breaking* dalam Menciptakan Kesiapan Belajar siswa Madrasah Tsanawiyah Darunnajah

Ice Breaking yaitu suatu aktivitas yang dapat menghilangkan kebekuan, kekacauan, dan kejenuhan, sehingga menciptakan suasana yang lebih cair dan mengembalikan kondisi menjadi lebih kondusif. Jika kegiatan ini diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas, kemungkinan besar siswa akan kembali ke keadaan semula dengan semangat, motivasi, gairah belajar, dan mengatasi kejenuhan dengan cara yang lebih baik (Efi Ika Febriandari: 2018) Beberapa orang berpendapat bahwa *Ice Breaking* merupakan suatu cara untuk mengubah suasana yang awalnya membosankan dan membuat mengantuk, menjadi lebih semangat, rileks, dan tidak mengantuk, sehingga menciptakan rasa senang dalam melanjutkan aktivitas (Yenda Puspita: 2023).

Pada Pondok Pesantren Darunnajah memunculkan kesiapan belajar dan pembelajaran yang melalui *Ice Breaking* cukup bermanfaat karna dengan metode *Ice Breaking* ini guru dapat memotivasi siswa untuk lebih semangat dalam belajar. *Ice Breaking* dapat digunakan untuk menarik perhatian siswa, memberi semangat baru ketika siswa mulai merasa jenuh saat mengerjakan tugas, serta membantu mengalihkan perhatian mereka agar fokus kembali pada materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Hal demikian sesuai dengan yang di sampaikan oleh guru bahwa:

Ice Breaking ialah kegiatan singkat untuk mencairkan suasana, meningkatkan fokus, dan membangkitkan semangat belajar siswa di awal pembelajaran atau di sela-sela pembelajaran untuk Untuk menciptakan suasana belajar yang lebih rileks, menyenangkan, dan kondusif, sehingga siswa lebih siap menerima pelajaran (Wawancara Guru MY: 23 Desember 2024).

Ice Breaking merupakan sentuhan aktivitas yang dapat digunakan untuk mengatasi kebekuan, kekalutan, kejenuhan, dan kejemuhan dalam suasana agar dapat mencair kembali, sehingga suasana bisa kembali kondusif seperti semula. Jika pendekatan ini diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas, besar kemungkinan siswa akan kembali berada dalam kondisi yang lebih baik, seperti meningkatnya semangat, motivasi, dan gairah belajar, serta mengatasi kejenuhan. Oleh karena itu, membangun suasana hati anak selama proses pembelajaran cukup penting, karena emosi memainkan peran besar dalam keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran. Suasana hati yang ceria dan tidak tertekan diyakini dapat cukup membantu siswa untuk fokus dalam belajar sehingga setelah semua ini terkontrol dengan baik maka siswa bisa dikatakan siap dalam belajar dan pembelajaran bisa di laksanakan dengan baik. Seperti yang di sampaikan oleh guru.

Ice Breaking dapat meningkatkan interaksi yang positif antar siswa dan siswa maupun antara siswa dengan guru. Suasana kelas menjadi lebih akrab dan komunikatif seperti suasana kelas menjadi lebih positif, rileks, dan menyenangkan. Ketegangan atau kebosanan di awal pembelajaran bisa dihilangkan (Wawancara Guru MA: 23 Desember 2024).

Kebermanfaatan *Ice Breaking* ini juga di jelaskan oleh oleh (Istikomah: 2020). Menjelaskan beberapa keuntungan dari penerapan *Ice Breaking*, di antaranya: (a) Membantu siswa untuk siap dalam proses pembelajaran, (b) Membentuk pola pikir positif siswa terhadap pembelajaran di kelas, dengan menekankan bahwa belajar dapat dilakukan tanpa tekanan, sehingga menjadikannya kegiatan yang lebih

menyenangkan, (c) Meningkatkan energi dan semangat siswa (d) mencairkan rasa tegang dan kebosanan dalam kelas.

Penggunaan *Ice Breaking* dalam proses pembelajaran cukup dinantikan oleh peserta didik karena dapat meningkatkan semangat belajar mereka serta membantu fokus dalam menerima materi yang disampaikan oleh guru. Agar penerapan *Ice Breaking* efektif, guru perlu memiliki kreativitas dan pengetahuan yang cukup tentang metode ini. *Ice Breaking* dapat dilakukan di tengah-tengah pembelajaran, bahkan di awal, inti, atau akhir pembelajaran sebagai cara untuk menciptakan suasana yang menyenangkan dan mengakhiri pelajaran dengan penuh keceriaan (Riya Susanah, 2014:43)

Dalam menciptakan kesiapan belajar dan pembelajaran di dunia pendidikan, guru perlu memiliki keterampilan yang mendukung kelancaran proses pembelajaran, salah satunya adalah kemampuan untuk merancang pembelajaran yang dapat **menciptakan suasana yang menyenangkan**, seperti **dengan** menggunakan teknik *Ice Breaking*. Suasana belajar yang menyenangkan merupakan faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran. Dan disinilah kontribusi dan peran *Ice Breaking* dapat di lihat dan akan cukup bermanfaat Seperti yang di sampaikan bahwa:

Peran *Ice Breaking* bisa menciptakan suasana yang lebih rileks dan fokus, pembelajaran bisa berjalan lebih efektif dan teratur, dan juga dengan *Ice Breaking* kami (siswa) cenderung lebih fokus, konsentrasi dalam menerima pelajaran, lingkungan belajar yang positif dan interaktif dapat mengurangi perilaku negatif siswa, seperti mengobrol sendiri atau tidak memperhatikan pelajaran (Wawancara Guru DR: 23 Desember 2024).

Sebuah rutinitas yang disebut “*Ice Breaking*” bekerja dengan efektif untuk mengurangi ketegangan, ketakutan, dan kebosanan di dalam kelas, serta siap untuk mendengarkan instruksi guru yang akan membantu proses pembelajaran dan memulihkan kembali kondisi serta semangat yang lebih baik. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penerapan *Ice Breaking* berhasil mengatasi kebosanan, kekakuan, dan ketakutan yang muncul dalam pembelajaran di kelas. Penerapan *Ice Breaking* dapat disimpulkan sebagai rutinitas yang dilakukan sebelum atau selama pembelajaran untuk mengatasi kebosanan, kekakuan, dan ketakutan di kelas, sehingga siswa merasa lebih nyaman dan siap untuk menerima materi dari guru, serta membantu menciptakan suasana kelas yang lebih semangat.

Dengan menciptakan kesiapan belajar dan pembelajaran menggunakan *Ice Breaking* maka fokus perhatian siswa cukup berbedan sebelum menggunakan *Ice Breaking* dan sesudah menggunakan *Ice Breaking*. Seperti yang di jelaskan bahwa:

Siswa cukup antusias dan fokus, karena kegiatan ini menyenangkan dan berbeda dari kegiatan belajar biasa, dan hal ini bisa dilihat perbedaan yang signifikan seperti halnya siswa cenderung lebih bersemangat, termotivasi, dan aktif berpartisipasi dalam pembelajaran. (Wawancara Guru NC: 21 Desember 2024).

Penerapan *Ice Breaking* yang dilakukan di pondok pesantren darunnajah pasa siswa Madrasah Tsanawiyah oleh guru berdasarkan perencanaan khusus dan pertimbangan beragam adalah sebagai berikut sesuai dengan wawancara dengan guru yaitu:

Pelaksanaan Biasanya disesuaikan dengan (1) materi pelajaran, usia siswa, dan alokasi waktu. Pertimbangan khususnya adalah agar *Ice Breaking* relevan dengan materi dan tidak membuang banyak waktu, (2) Berbagai jenis, seperti tebak kata, gerakan sederhana, yel-yel, atau *games* singkat.

Dipilih karena mudah dilakukan, tidak memerlukan banyak persiapan, dan bisa membangkitkan semangat, (3) waktu pelaksanaannya sekitar 5-10 menit, tergantung jenis *Ice Breaking* dan kondisi kelas, (4) yang terlibat dalam pelaksanaan adalah Guru dan siswa. Ada beberapa guru yang melakukan *Ice Breaking*. Biasanya berupa games singkat, tebak-tebakan, yel-yel atau bernyanyi bersama. (Wawancara Guru DR: 23 Desember 2024).

Implementasi *Ice Breaking* dapat membangun siswa menciptakan kesiapan belajar dan pembelajaran dan lebih fokus serta kegiatan sebelum pembelajaran bisa menyenangkan melalui penerapan *Ice Breaking* memungkinkan siswa MTs untuk kembali memusatkan perhatian, memberikan semangat baru saat mereka mulai merasa jenuh dengan tugas belajar, dan mengalihkan fokus pada materi pelajaran. Beragam jenis *Ice Breaking* seperti tepuk tangan, bernyanyi, dan kalimat penyemangat dapat meningkatkan semangat siswa. *Ice Breaking* juga cukup membantu guru dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Guru perlu kreatif dan berani berinovasi dengan menambahkan aktivitas yang berbeda dari rutinitas pembelajaran. Aktivitas *Ice Breaking* penting dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran karena dampak positif yang di hasilkan lebih baik.

Pondok Pesantren Darunnajah yang merupakan salah satu pondok yang sudah menerapkan dan mempraktekan Tarbiyah Amaliah untuk Mencetak guru-guru yang berkarakter Islami, tidak hanya menguasai teori tetapi juga mampu mempraktikkannya. Adapun Rangkaian Kegiatan Tarbiyah Amaliah yaitu: *Micro teaching*, Latihan awal sebelum praktik mengajar sesungguhnya yang dilaksanakan sebanyak 2 kali sebagai pemanasan, Pendalaman Materi bagi Siswa kelas 6 diberikan pendalaman materi pelajaran yang akan diajarkan selama satu hari penuh sebelum praktik mengajar. Dalam Praktik Mengajar, Siswa berkesempatan menjadi guru

pengajar di depan kelas, dengan pengawasan dan bimbingan guru senior dan kemudian pelaksanaan Evaluasi. Setelah praktik mengajar, diadakan evaluasi bersama yang dipimpin oleh guru senior untuk memberikan masukan dan perbaikan. Adapun Langkah-langkah pembelajaran yang dipraktikkan dalam Tarbiyah Amaliah yang mencakup unsur – unsur sebagai berikut:

- a. Persiapan: persiapan mencakup Penguasaan materi yang akan diajarkan. Penyusunan rencana pembelajaran (RPP) atau persiapan mengajar. Penyiapan media dan alat bantu mengajar.
- b. Pelaksanaan yang merupakan Pembukaan pelajaran (misalnya, dengan salam, doa, apersepsi). Penyampaian materi dengan metode yang sesuai (misalnya, ceramah, diskusi, demonstrasi). Penggunaan bahasa yang baik dan benar. Pengelolaan kelas yang efektif. Interaksi dengan siswa.
- c. Evaluasi merupakan Penilaian terhadap pemahaman siswa. Refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan.

Maka dari itu dengan adanya *Ice Breaking* pada proses pelaksanaan tarbiyah amaliah tersebut merupakan penguat dalam penyampaian materi sehingga pelaksanaan pembelajaran bisa berjalan sesuai dengan yang di rencanakan dan diharapkan.

4.4 Pembahasan Hasil Penelitian

Pondok pesantren Darunnajah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mengedepankan dan memperhatikan mutu pendidikan dan pengajaran,

Sebagai lembaga pendidikan Islam yang mengedepankan pembentukan karakter dan akhlak mulia, berupaya untuk memberikan bekal yang komprehensif kepada para santri. Salah satu aspek penting dalam membentuk karakter seorang santri adalah pengajaran (Tarbiyah Amaliah) yang sudah disiapkan dengan metode-motode yang baik, salah satu metode yang diterapkan oleh pendidik. Ketika mengajar di pondok pesantren Darunnajah ialah dengan menerapkan *Ice Breaking*.

Berikut beberapa poin penting terkait Tarbiyah Amaliyah dan kemungkinan langkah-langkah yang terlibat, berdasarkan informasi yang saya temukan adalah

1. والإعداد التخطيط (Perencanaan dan Persiapan)

Penetapan Tujuan, menetapkan tujuan pembelajaran secara akurat dan jelas, sehingga dapat diukur dan diamati, kemudian melakukan analisis konten, menganalisis isi pelajaran dan mengidentifikasi konsep dan prinsip dasar yang harus dipelajari siswa, dan Pemilihan Metode dan Aktivitas, memilih metode pembelajaran kooperatif, dan aktivitas pembelajaran yang membantu mencapai tujuan. kemudian Persiapan Materi dan Media menyiapkan materi pembelajaran yang dibutuhkan (seperti buku, peta, gambar, video, dll. dan media pembelajaran seperti proyektor, komputer, papan tulis, dll dan yang terakhir Penetapan Metode Evaluasi yang sesuai untuk mengukur tingkat pencapaian tujuan pembelajaran

2. الفعلي التدريس التنفيذ (Pelaksanaan Pengajaran Aktual)

menarik perhatian siswa dan mempersiapkan mereka untuk pelajaran baru, serta menghubungkan pelajaran dengan pengetahuan siswa sebelumnya. (Penyajian Pelajaran): menyajikan isi pelajaran dengan cara yang jelas dan terorganisir,

menggunakan metode pengajaran yang dipilih. Penjelasan dan Ilustrasi, menjelaskan konsep dan prinsip dasar serta mengilustrasikannya dengan contoh dan aplikasi praktis. Membangkitkan Interaksi dan Partisipasi (mendorong siswa untuk berpartisipasi, mengajukan pertanyaan, dan berdiskusi). (Penggunaan Media Pembelajaran) (menggunakan media pembelajaran secara efektif untuk membuat pelajaran lebih menarik dan mudah dipahami). (Pengelolaan Kelas), (mengelola kelas secara efektif untuk menjaga ketertiban dan disiplin).

3. *والمتابعة التقويم* (Evaluasi dan Tindak Lanjut)

(Evaluasi Akhir): (mengevaluasi tingkat pencapaian tujuan pembelajaran menggunakan metode evaluasi yang telah ditetapkan). (Umpan Balik), (memberikan umpan balik kepada siswa tentang kinerja mereka dan memberikan bantuan yang dibutuhkan). (Tindak Lanjut), (menindaklanjuti siswa yang lemah dan memberikan dukungan tambahan kepada mereka). (Refleksi Diri): (guru merefleksikan kinerjanya, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, serta berupaya untuk memperbaikinya). (Jenis-jenis Langkah Pembelajaran), (Ada berbagai jenis langkah pembelajaran, tergantung pada metode pengajaran yang digunakan, di antaranya): (Langkah Induktif), (dimulai dengan contoh-contoh khusus kemudian sampai pada aturan umum). (Langkah Deduktif), (dimulai dengan aturan umum kemudian menerapkannya pada contoh-contoh khusus). (Langkah Pemecahan Masalah): (dimulai dengan mengidentifikasi masalah kemudian mencari solusinya).

Kesiapan belajar yaitu kondisi keseluruhan yang memungkinkan peserta didik untuk merespons situasi yang dihadapi. Saat proses belajar berlangsung,

diharapkan dapat terjadi perubahan dalam diri peserta didik, hal demikian tidak terlepas dari bagaimana pemicu yang membuat siswa bisa siap dalam menerima pembelajaran. Sesuai dengan hasil penelitian bahwa “Faktor dan kondisi yang mendorong siswa untuk siap menerima pelajaran yaitu faktor internal (motivasi, minat) dan faktor eksternal (metode pembelajaran, lingkungan belajar”. Sesuai dengan teori bahwa terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi dan mendorong proses belajar, namun faktor-faktor tersebut dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu faktor internal dan faktor ekstren (Samsuri:1991).

Dalam proses pembelajaran yang menggunakan teknik *Ice Breaking*, siswa diajak untuk belajar secara aktif, kreatif, dan komunikatif. Setiap siswa saling membantu untuk menutupi kekurangan satu sama lain, sehingga tercipta rasa kebersamaan dan kekeluargaan dalam mendukung proses pembelajaran. Selama pelaksanaan, keberhasilan pembelajaran yang menggunakan *Ice Breaking* cukup dipengaruhi oleh partisipasi siswa. Guru dapat memantau secara langsung melalui perilaku yang ditunjukkan oleh siswa selama pembelajaran berlangsung. Untuk memicu kefokusian siswa ,menarik perhatian dan mencairkan suasana. Hal tersebut cukup bergantung pada peran guru dalam menciptakan kesiapan belajar dan ikut serta siswa untuk berpartisipasi dalam melakukan *Ice Breaking*.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dipaparkan dalam hasil penelitian di atas dan dikaitkan dengan teori (Satriani et al., 2018). Mengatakan bahwa *Ice Breaking* ini yaitu kegiatan yang dilakukan oleh setiap individu untuk menarik perhatian dan menciptakan suasana yang lebih santai di dalam ruangan, sehingga mengembalikan keadaan menjadi semangat dan kondusif seperti semula.

Dengan diterapkan metode *Ice Breaking* dalam menciptakan kesiapan belajar pada siswa pondok pesantren Darunnajah Jakarta dapat lebih mudah beradaptasi, dan diharapkan siswa dilatih untuk lebih terfokus dalam belajar tanpa merasa jenuh atau bosan. Dengan adanya *Ice Breaking*, diharapkan siswa dapat lebih cepat memahami materi pelajaran yang diajarkan. *Ice Breaking* ini cukup cocok untuk usia siswa Madrasah Tsanawiyah yang berada pada masa peralihan dari kelas rendah ke kelas tinggi, di mana siswa kelas rendah masih cukup menikmati cara belajar yang menyenangkan dan bermain, namun tetap dapat fokus pada materi yang diajarkan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Implementasi dari *Ice Breaking* dapat ² mendorong seseorang untuk lebih fokus pada objek tersebut. Dalam proses belajar, kesiapan membuat seseorang belajar dengan lebih aktif, tekun, dan penuh semangat. Kesiapan ini penting dalam proses belajar, karena ketika siswa sudah siap untuk belajar, hasil yang diperoleh akan lebih optimal. *Ice Breaking* memiliki dampak besar terhadap kesiapan belajar siswa. Dengan *Ice Breaking*, guru dapat membangkitkan semangat siswa untuk kembali bersemangat dalam belajar. *Ice Breaking* membantu memusatkan perhatian siswa, memberikan energi baru saat mereka merasa jenuh dengan tugas belajar, serta mengalihkan perhatian mereka agar kembali fokus pada materi pelajaran.

² Kelebihan/dampak positif serta manfaat *Ice Breaking* yaitu membantu siswa untuk tetap fokus dalam belajar, meningkatkan semangat belajar mereka, mengubah rasa kantuk menjadi semangat, serta mengurangi rasa bosan saat mengikuti pelajaran di kelas. Pendapat ini sejalan dengan Sunarto (2012:106) yang menjelaskan bahwa setiap metode pembelajaran memiliki kelebihan masing-masing. Kelebihan dari *Ice Breaking* antara

lain: membuat waktu yang lama terasa lebih cepat, menciptakan suasana yang menyenangkan dalam pembelajaran, dapat dilakukan secara spontan atau terencana, menciptakan suasana yang kompak dan harmonis, dapat dipelajari oleh siapa saja tanpa memerlukan keterampilan khusus, serta bisa direncanakan dan disesuaikan dengan materi pelajaran yang akan disampaikan oleh guru.

Kebermanfaatan *Ice Breaking* berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di pondok pesantren Darunnajah salah satunya yaitu mengurangi kejenuhan, kebosanan, serta rasa malas selama proses pembelajaran. Kegiatan belajar mengajar akan lebih efektif jika disertai dengan aktivitas yang melibatkan gerakan dan suasana ceria dalam belajar (Istikomah: 2020). Penelitian ini mengungkapkan beberapa manfaat dari penggunaan *Ice Breaking*, di antaranya: (a) Mempersiapkan siswa untuk siap belajar, (b) Membentuk pola pikir positif terhadap pembelajaran di kelas, sehingga belajar terasa lebih menyenangkan tanpa adanya tekanan, (c) Meningkatkan energi siswa (d) mencairkan rasa tegang dan kebosanan dalam kelas.

⁵ BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan temuan-temuan yang telah peneliti kemukakan dan paparkan dalam beberapa bab sebelumnya, sesuai dengan latar belakang penelitian, rumusan masalah, dan tujuan penelitian, maka penelitian tentang implementasi *Ice Breaking* dalam menciptakan kesiapan belajar dan pembelajaran siswa Madrasah Tsanawiyah Darunnajah Jakarta dapat disimpulkan bahwa:

Faktor yang mendorong kesiapan belajar dan pembelajaran berdasarkan hasil penelitiannya yaitu ada dua faktor internal dan faktor eksternal faktor internal meliputi motivasi dan minat sedangkan faktor eksternal meliputi metode pembelajaran, lingkungan belajar, suasana kelas yang positif, metode mengajar yang menyenangkan..

Pengimplementasi *Ice Breaking* dalam menciptakan kesiapan belajar maka dapat membantu siswa menumbuhkan semangat, rileks, tidak mudah mengantuk, selalu fokus dalam kegiatan belajar dan yang terpenting siswa dengan mudah memahami apa yang di sampaikan oleh guru dan siap dalam melaksanakan pembelajaran. Dengan tujuan memberikan kebermanfaatan dalam pembelajaran seperti untuk lebih fokus, rileks membangkitkan semangat, menyenangkan, mencairkan suasana kelas dan kondusif.

5.2 Saran

Memperhatikan hasil temuan dalam penelitian tentang implementasi *Ice Breaking* dalam menciptakan kesiapan belajar siswa madrasah Tsanawiyah darunnajah Jakarta, maka dapat diberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah/Pimpinan Pesantren berperan penting untuk terus mendorong para guru dalam meningkatkan kualitas pengajaran dalam menerapkan metode yang sesuai dengan kebutuhan siswa sehingga dapat dengan mudah memahami pembelajaran.
2. Bagi pendidik/Guru dalam hal ini harus meningkatkan kompetensi dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan menyiapkan metode yang lebih baik lagi.
3. Bagi peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dan menggunakan metode penelitian yang lebih mendalam atau wawancara mendalam, untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif terkait pengalaman santri dan guru dalam pengimplemntasi *Ice Breaking*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Haris Qodir, dan Irfanul Islam, (2022), *Sejarah Darunnajah Ulujami Jakarta Jilid I*, Jakarta: Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta.
- Abdul, Haris Qodir, dan Irfanul Islam, (2022), *Sejarah Darunnajah Ulujami Jakarta Jilid II*, Jakarta: Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta.
- Acep Yonny, (2012) "Pengaruh Penggunaan Ice Breaker Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar". *PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*. Vol. 5, No. 2
- Acep Yonny, (2012), *Cara Cerdas Membangkitkan Semangat Belajar Siswa*, Yogyakarta:PT.Citra Aji Parama
- Ade Soenarno, (2005) "Kesiapan Belajar Siswa Dan Interaksi Belajar Mengajar Terhadap Prestasi Belajar". *Portal Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia*. Vol. 7, No. 2.
- Adi Soenarno, (2005), *Ice Breaker Permainan Atraktif-Edukatif*, Yogyakarta: Andi offset.
- Amin, Mahrus, *Khutbatul Arsy: Pekan Perkenalan*, Jakarta, PH Darunnajah, 2015
- Baten, (2020) "Metode Ice Breaker Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Proses Pembelajaran Menerapkan Dasar-Dasar Teknik Digital Di Kelas X Tav Smk Muhammadiyah1 Gresik". *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro*. Vol. 3. No. 3
- Darmansyah, (2011) Hubungan Kesiapan Belajar Siswa Dengan Prestasi Belajar. *Jurnal Ilmiah Konseling*. V ol. 2, No. 1
- Dasar, (2021) *Pengaruh Permainan Ice Breaking Terhadap Prestasi Belajar*, no. 1962: 1–29.
- Efi Ika Febriandari (2018), Pengaruh Kreativitas Guru Dalam Menerapkan *Ice Breaking* dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar, *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual* 3, no. 4
- Harianja, (2022) *Penerapan Ice Breaker Untuk Menciptakan Kesiapan Dan Semangat Belajar Siswa Di MI Tegalrejo Sawit* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Herda, (2022), Penggunaan *Ice Breaking* Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII SMP Muhammadiyah Pinrang," *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 20, no.2, 345-765
- Irfan Agus dkk, (2025), *Era Baru Pendidikan Islam, Sinergi Teknologi Global Berkelanjutan*, Semarang: Sultan Agung Press.
- Istikomah, (2020) Peningkatan Efektivitas Pembelajaran Ips Melalui Penggunaan Ice Breaker Humour Di Kelas V Sd Negeri 22 Bengkalis". *Jurnal Pendidikan Tambusai*. Vol. 3, No. 1.
- Kurniasari & Setiawan, (2021) Pengaruh Penerapan Teknik Ice Breaker Terhadap Hasil Pelajaran Ekonomi Kelas X Di SMA Bina Jaya Palembang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Ekonomi*. Vol. 1, No.1. ISSN 2549-1385
- Luthfi, (2014) *Ice Breaking: Implementasi , Manfaat Dan Kendalanya*

- Untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa*. Vol 6, No 2, 162–171.
- M. Said, (2010) *100 + Ice Breaker Penyemangat Belajar*. Jakarta: CV Ilman Nafia.
- Mahmudah, (2019) *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia
- Muhibbin syah, (2009), *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nida, (2019) *Pengelolaan Kesiapan Belajar Anak Masuk Sekolah Dasar*. *Tarbawi*. Vol. 3, No. 01.
- Oemar Hamalik, (2003) *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Prasiska & Putra, (2021) “Pengaruh Kesiapan Belajar Terhadap Hasil Belajar Mata pelajaran bahasa indonesia pada mts 07 sulawesi” dalam skripsi tahun 2021.
- Ratna Wilis Dahar, (2011), *Teori – teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Erlangga.
- Rustan Effendy, (2022) *Penggunaan Ice Breaking Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII SMP Muhammadiyah Pinrang*,” *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam* Vol 20, no. 2, 179–86.
- Satriani, (2018) *Strategi Pembelajaran Menyenangkan Dengan Humor*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Syaiiful Bahri Djamarah, (2002), *Rahasia sukses Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syaiiful Sagala, (2003), *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: PT. Alfabeta.
- Serly Guswita, (2018), *Penerapan Ice Breaking Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Seni Budaya Siswa Kelas Xii Di Sma Negeri*, Dalam *Journal Psikologi*, 234-345, vol 3, no 4.
- Slameto, (2012) *Belajar dan Faktor Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sofwan, Manaf, (2016), *Khutbatul Arsy Kedua*. Jakarta: Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta.
- Sri, Nanang Setiono, Dkk, (2014), *Biografi K.H. Abdul Manaf Mukhayyar*. Jakarta: Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sunarto, (2012) *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Terbuka.
- Sunarto, (2012), *Ice Breaker dalam Pembelajaran Aktif*. Surakarta: Yuman Pressindo.
- Susanti, (2021), *Rahasia Sukses Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Suwarjo & Imania, (2013) *Perbandingan Antara Metode Ice Breaking Dengan Comparasi Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas Iii Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (Pgmi) Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (Stit) Tahun Pelajaran 2019 / 2020 Perbandingan Antara Metode Ice Breaking Dengan Comparasi Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas Iii Di Mi Al-Khairiyah Sinar Baten Talangpadang. I.*
- Waluyo, (2020) *Pengaruh Kesiapan Belajar, Disiplin Belajar dan Aktivitas Belajar Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas X Semester*

- Ganjil SMA Negeri 1 Sendang Agung Tahun Pelajaran 2015/2016".
Skripsi. Lampung: Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lampung.
- Wasty Soemanto,(2012), Psikologi Pendidikan, Jakarta: Rineka Cipta.
- Yanuardi, Syukur, Dkk, (2022), *K.H. Mahrus Amin: Seribu Pesantren,
Sejuta Santri*, Semarang: KSBM Publisher.
- Yeganehpour, (2016) *Pengaruh Model Pembelajaran Arias Berbantuan Ice
Breaking Games Terhadap Kemampuan Penalaran Matematis
Ditinjau Dari Gaya Belajar Peserta Didik*. 8(1), 325–335
- Yenda Puspita, (2023), "Implementasi *Ice Breaking* Untuk Menciptakan
Kesiapan Belajar Dan Pembelajaran Yang Menyenangkan Pada Anak
Usia Dini," 05, no. 04: 11758–66.
- Yulianti, (2018) "Implementasi dan Manfaat *Ice Breaking* untuk
Meningkatkan Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar". *Jurnal Basicedu*,
6(1), 1324-1330, vol 1, No 3